

LAPORAN PENELITIAN

KEMANDIRIAN PEREMPUAN MISKIN

Di Kalitengah Lor, Sisi Selatan Merapi Daerah Istimewa Yogyakarta

Oleh:

Hastuti

Jurusan Pendidikan Geografi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian Dilaksanakan Dengan Dana FISE - Universitas Negeri Yogyakarta
SK Dekan FISE UNY Nomor: 77 Tahun 2007, Tgl 17 April 2007
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor : 717/H34.14/PL/2007

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama periode 2005-2006 penduduk miskin di pedesaan bertambah 2,06 juta sehingga berjumlah 24,76 juta (BPS, 2006). Hampir tiga perempat penduduk miskin di Indonesia berada di pedesaan dengan sumber pendapatan utama dari kegiatan pertanian. Kemiskinan telah memaksa perempuan di pedesaan ikut mencari nafkah meskipun harus bekerja seadanya, bekerja dengan upah yang rendah bahkan tanpa memperoleh upah hanya sekadar memperoleh makanan sebagai upah kerjanya. Kesempatan kerja yang terbatas di pedesaan dan rendahnya *human capital* perempuan di pedesaan mendorong mereka hanya mampu bekerja pada lapangan pekerjaan yang tidak diperlukan persyaratan ketat untuk dapat memasukinya. Kemiskinan telah membawa perempuan memiliki *human capital* yang rendah dan berdampak terhadap keterbatasan akses dan kontrol sumberdaya oleh perempuan. Kemampuan untuk akses dan kontrol sumberdaya merupakan syarat utama dalam berkompetisi memperoleh pendapatan. Perangkap lingkaran ini membawa perempuan semakin tidak berdaya dan termarginalisasi dalam belenggu lingkaran kemiskinan. Upaya untuk meningkatkan kehidupan perempuan terus dilakukan agar perempuan memiliki kemandirian secara ekonomi sosial dan mempunyai posisi kuat menentukan pilihan hidupnya.

Peningkatan kesejahteraan melalui pembangunan di pedesaan Jawa sebagaimana modernisasi dan teknologi sejak tahun 1970 an justru ikut memperparah penderitaan perempuan seperti terhempasnya perempuan dari sektor pertanian (lihat Booth, 1988).

Perempuan perdesaan yang awalnya dapat bekerja di pertanian harus terpinggirkan kemudian mencari pekerjaan yang dapat memberikan mereka pendapatan meskipun harus bekerja diluar pertanian tanpa bekal modal, keterampilan dan pendidikan. Perempuan perdesaan kemudian masuk ke sektor yang memberikan pendapatan rendah baik dengan tetap tinggal di perdesaan atau pergi ke kota (Pujiwati, 1984). Pembangunan yang dilakukan selama ini kurang memihak pada perempuan. Perempuan ditempatkan sebagai obyek pembangunan bukan sebagai subyek pembangunan sehingga perempuan harus merasakan dampak yang merugikan dari pelaksanaan pembangunan. Sejak dilaksanakan modernisasi pertanian di Jawa justru membuat perempuan semakin tidak mandiri secara ekonomi (White, 1984).

Disamping rendahnya *human capital*, ketimpangan dalam pembagian kerja menjadikan perempuan memiliki produktivitas rendah dan terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Ketidakadilan dalam pembagian kerja yang menempatkan perempuan melakukan kegiatan yang kurang memiliki nilai ekonomi membuat perempuan memiliki ketertergantungan pada laki-laki yang memiliki kemampuan ekonomi. Ketidakadilan yang meminggirkan perempuan pada kondisi tidak berdaya tersebut justru dianggap sebagai kodrat dan bersifat alamiah (Budiman, 1985). Bentuk budaya memiliki sumbangan kuat dalam memposisikan perempuan, masyarakat patriarki menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga bukan karena kultur tetapi perempuan dianggap memiliki *human capital* berupa pendidikan, latihan dan pengalaman kerja yang lebih rendah (Nasikun, 1990). Perempuan secara tidak sadar menerima takdir berpijak di dua tempat ketika masuk di sektor produktif perempuan dituntut tetap melakukan perannya di rumah tangga.

Perempuan di perdesaan yang ikut bekerja mencari nafkah tidak harus mengabaikan tugas rumah tangga meskipun tugas rumah tangga seharusnya bukan hanya menjadi tanggung jawab perempuan sendiri siapapun dapat melakukan tugas tersebut. Sistem nilai yang menempatkan perempuan harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga diharapkan dapat tetap dipikul perempuan tanpa harus menutup kesempatan dapat melakukan pekerjaan di luar rumah tangga. Secara simultan peran ini berpengaruh terhadap produktivitas kerja perempuan di sektor produksi. Kendala tersebut hampir tidak pernah dialami laki-laki yang mencari nafkah. Perempuan perdesaan mengalami tekanan untuk melakukan peran ganda Sajogyo (1986). Status sebagai istri dan kesulitan mencari pengganti untuk mengurus rumah tangga merupakan alasan perempuan harus melakukan peran ganda bahkan multiperan.

Perhatian terhadap perempuan miskin perdesaan menjadi penting karena perdesaan merupakan wilayah yang banyak dijumpai gejala kemiskinan. Pada kondisi kemiskinan umumnya perempuan yang paling menderita (Jacobson, 1989). Ketergantungan perempuan secara ekonomi karena upah rendah bahkan bekerja tanpa upah menjadikan perempuan tidak memiliki kemandirian mengelola hidupnya. Pendapatan merupakan salah satu variabel yang dapat dijadikan indikator untuk melihat kekuasaan di rumah tangga (Cohen, 1998). Perempuan yang mempunyai pendapatan, menjadi lebih mandiri, mampu memenuhi kebutuhan sendiri serta kesempatan membantu pemenuhan kebutuhan rumah tangganya (Sadli, 1991). Kebutuhan sendiri untuk meningkatkan pendidikan, pengalaman, keterampilan, kesehatan, dan pemenuhan gizi yang baik. Penelitian tentang perempuan di perdesaan Yogyakarta perempuan berpenghasilan sendiri menjadikan perempuan lebih mandiri sehingga berani mengambil keputusan secara mandiri di rumah tangga (Hull dalam Budiman, 1991). Memberikan

kesempatan perempuan dengan meningkatkan *human capital* melalui pendidikan, latihan dan pengalaman kerja kepada perempuan menjadi prasyarat penting untuk menumbuhkan kemandirian perempuan. Pendidikan digunakan sebagai salah satu indikator *human capital*, dapat dilihat pendidikan perempuan pada jenjang yang lebih tinggi secara proporsional lebih rendah ketimbang laki-laki. Distribusi penduduk Indonesia menunjukkan perempuan cenderung berpendidikan lebih rendah dari laki-laki, angka buta huruf laki-laki hanya 8,62 persen dan perempuan mencapai 19,20 persen (BPS, 2003). Rendahnya *human capital* perempuan telah memaksa perempuan yang memasuki dunia kerja hanya menjangkau sektor terbatas termasuk dengan sektor dengan upah rendah. Keterlibatan perempuan di sektor publik meningkat namun hanya terserap di sektor informal, sebagai buruh dan tenaga kerja dengan upah rendah karena sektor tersebut cenderung tidak menuntut banyak persyaratan (BPS, 2003). Perempuan dengan pendidikan memadai dan memiliki pendapatan lebih mandiri sekurang-kurangnya dalam menentukan nasibnya sendiri lebih luas lagi ikut terlibat dalam kegiatan yang lebih luas.

B. Fokus Penelitian

Peningkatan kemandirian perempuan melalui perannya di berbagai sektor kehidupan telah banyak dilakukan agar perempuan dapat melakukan kegiatan di rumah tangga dan kegiatan lain yang bermanfaat bagi perempuan itu sendiri serta keluarga dan masyarakat secara luas. Apabila perempuan mempunyai pendapatan sendiri akan membuka peluang perempuan memiliki kemandirian. Kemandirian untuk mengelola dan menentukan pemanfaatan pendapatan yang dimiliki dapat mengurangi penderitaan karena kemiskinan, dapat memenuhi kebutuhan sendiri, bahkan ikut membantu

memenuhi kebutuhan rumah tangga. Mendasarkan latar penelitian tentang kondisi sesungguhnya perempuan di pedesaan ditekankan fokus penelitian

1. Profil perempuan miskin
2. Kemandirian perempuan miskin

C. Tujuan Penelitian

Mendasarkan latar belakang dan fokus penelitian, penelitian ini dimaksudkan mengkaji kemandirian perempuan miskin di pedesaan secara rinci;

1. Memperoleh profil perempuan miskin
2. Mengkaji kemandirian perempuan miskin

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian bermanfaat untuk peningkatan kesejahteraan umat manusia khususnya pengembangan perempuan secara proporsional agar memperoleh kesempatan yang sama dalam mengaktualisasikan diri. Diharapkan penelitian ini memiliki arti dalam mengambil kebijakan tentang optimalisasi perempuan miskin di pedesaan menuju pada kemandirian sehingga secara luas memiliki peran mulai dari perencanaan hingga pengambilan keputusan untuk dirinya dan dilingkungannya.

BAB II

PEREMPUAN KEMISKINAN DAN KEMANDIRIAN

A. Perempuan Dan Kemiskinan

Perempuan dan laki-laki diciptakan dengan fungsi biologis berbeda agar kelangsungan manusia di muka bumi tetap terjaga. Perbedaan akan menjadi masalah apabila menyebabkan antara keduanya mengalami ketidakadilan fungsi non biologis yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Konstruksi sosial budaya cenderung menempatkan perempuan pada posisi subordinat dengan memarginalkan perempuan. Perbedaan peran laki-laki dan perempuan telah banyak dibahas dalam berbagai teori yang secara umum dapat diklasifikasikan dalam konstruksi biologis dan konstruksi sosial budaya. Perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh faktor biologis ini melahirkan pemisahan tanggung jawab laki-laki (*hunter*) dan perempuan (*gatherer*), pada masyarakat modern dikenal sebagai sektor publik dan domestik (Budiman, 1985). Perbedaan laki-laki dan perempuan secara tidak langsung mempengaruhi produktivitas dan ketersediaan tenaga kerja di pasar kerja. Konsep ini telah melahirkan asumsi bahwa perempuan memiliki *human capital* yang lebih rendah dibanding lawan jenisnya (Megawangi, 1997). Konsep ini dijadikan pedoman pembenaran, bahwa perempuan memiliki keterbatasan sehingga kesulitan apabila harus diberikan tanggung jawab yang lebih luas di sektor publik. Dibenarkan ketika perempuan tetap ditempatkan di sektor

domestik dengan membatasi ruang gerak perempuan untuk meningkatkan kemampuan mereka di luar rumah tangga. Tanpa kemampuan penguasaan keterampilan, peningkatan pendidikan, dan pengetahuan akan membawa perempuan tetap terjatuh dalam ketidakberdayaan dan kemiskinan.

Perempuan miskin tidak mempunyai prioritas untuk pengembangan sumberdaya karena keterbatasan modal, pendidikan, keterampilan. Perempuan miskin akan semakin terpinggirkan ke sektor yang kurang produktif dan berpendapatan rendah. Peminggiran ini didukung oleh konstruksi sosial budaya agar perempuan tetap berada pada posisi mengerjakan pekerjaan domestik dan pekerjaan yang kurang produktif karena hanya pekerjaan itu yang dianggap paling cocok untuk perempuan karena rendahnya *human capital* yang dimiliki perempuan.

Perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan lebih ditentukan oleh faktor budaya, perbedaan yang dikonstruksikan oleh budaya masyarakat terus dilestarikan di masyarakat patriarki. Pada masyarakat patriarki seperti yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa tentu saja konstruksi sosial budaya terhadap peran laki-laki perempuan cenderung menguntungkan laki-laki. Banyak nilai bias gender yang terjadi dalam masyarakat yang bukan disebabkan faktor biologis tetapi sesungguhnya hasil konstruksi budaya seperti relasi kekuasaan (*power relation*). Relasi kekuasaan untuk membatasi peran perempuan di rumah dan di luar rumah karena dengan cara demikian agar perempuan tetap dapat dikendalikan oleh lawan jenisnya.

Pendekatan ini menekankan bahwa faktor sosial kultural telah menempatkan perempuan menjadi kurang beruntung di pasar tenaga kerja (Umar, 1999). Engles dalam Megawangi (1997) bahwa perempuan bekerja dalam rumah tangga dan laki-laki mencari nafkah merupakan bentuk subordinasi adalah produk konstruksi sosial budaya.

Konstruksi ini sepenuhnya ditentukan oleh rekayasa masyarakat (*social construction*). Ketimpangan peran laki-laki dan perempuan merupakan salah satu bentuk penindasan. Penindasan telah membawa perempuan menikmati kemiskinan tanpa perlawanan untuk membebaskan belenggu tersebut.

Secara kualitatif perempuan perdesaan telah melakukan banyak pekerjaan baik di sektor domestik maupun publik tetapi perempuan masih terpinggirkan akibat kebijakan bias gender. Kebijakan dalam pembangunan pertanian di Jawa tahun 1970 an banyak berdampak pada tergesernya tenaga kerja dari sektor pertanian, perempuan Jawa merupakan kelompok tenaga kerja paling dirugikan oleh pembangunan di sektor pertanian. Beberapa pekerjaan di pertanian semula sarat dengan tenaga kerja perempuan harus terpankas dan memaksa perempuan keluar mencari sumber pendapatan di luar pertanian demi kelangsungan ekonomi rumah tangganya (Ann Stoler, 1982; Pujiwati Sajogyo, 1984; Joan Hardjono, 1990; Endang S. Soesilowati dan Darwin, 1995). Keterbatasan modal yang dimiliki perempuan, keterbatasan pendidikan serta keterampilan memaksa perempuan harus bekerja dengan upah sangat rendah. Perempuan semakin kesulitan untuk meningkatkan sumberdaya perempuan karena beban kerja yang harus ditanggung lebih berat yakni menyelesaikan tugas utama di rumah tangga, membatu mencari nafkah dan melakukan kegiatan yang kurang memiliki nilai ekonomi.

Mengenai kemiskinan di perdesaan menggunakan standar 1998, menurut data dari BPS tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan di perdesaan kondisinya lebih parah (Wiranto, 2003). Rumah tangga miskin apabila pendapatan per kapita per tahun dalam rumah tangga kurang atau sama dengan setara 240 kg sesuai harga beras setempat dalam setahun (Sajogyo, 1984). Rumah tangga miskin yakni rumah tangga

sebagai disebut BPS, Litbang Kompas, dan Bappenas (Kompas Mei 2008) dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 meter persegi per orang
- Lantai tempat tinggal dari tanah / bambu/ kayu murahan
- Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu / rumbia/ kayu berkualitas rendah / tembok tanpa diplester
- Tidak memiliki fasilitas buang air / bersama- sama dengan rumah tangga lain
- Penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
- Sumber air minum dari sumur/mata air tidak terlindungi/ sungai / air hujan
- Bahan bakar untuk rumah tangga berupa kayu/ arang/ minyak tanah
- Mengonsumsi daging/susu/ayam satu kali seminggu
- Hanya membeli satu setel pakaian baru dalam setahun
- Hanya sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas
- Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan lahan garapan kurang dari 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan,buruh perkebunan,atau pekerjaan lain dengan pendapatan kurang dari Rp 600 000 per bulan
- Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga tidak sekolah /tidak tamat SD
- Tidak memiliki tabungan / barang berharga yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp 500 000 sepeda motor dengan kredit, emas, ternak, kapal motor, barang modal lainnya.

Perdesaan identik dengan kemiskinan, dalam kondisi kemiskinan perempuan yang paling berat merasakan penderitaan. Dalam rumah tangga miskin, terhadap suami yang dikonstruksi sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah utama, perempuan

akan berusaha mengalah karena ketergantungan secara ekonomi perempuan terhadap suami. Terhadap anak- anak perempuan akan cenderung mengalah karena besart harapan perempuan untuk masa depan yang lebih baik bagi anak- anak mereka. Perempuan yang harus hidup dalam kemiskinan akan berupaya sekuat tenaga agar seluruh anggota rumah tangganya tidak merasakan dampaknya. Usaha yang dilakukan perempuan antara lain dengan bekerja meskipun dengan upah yang rendah bahkan cenderung bekerja tidak berupah. Perempuan dalam kemiskinan akan berusaha mengalah dari pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesehatan yang memadai tentu sehingga perempuan semakin terpuruk dalam ketidakberdayaan dan belenggu kemiskinan karena tingkat kesehatan dan penguasaan penguasaan keterampilan mapun pengetahuan yang rendah.

B. Kemandirian Perempuan Miskin

Kemandirian dikenal dengan istilah otonomi dalam bahasa Yunani berasal dari kata *autos* berarti diri dan *nemiin* berarti menyerahkan atau memberikan. Otonomi mengandung arti sebagai kekuatan mengatur sendiri, atau tindakan mengatur sendiri maupun menentukan dan mengarahkan sendiri. Perempuan yang mempunyai otonomi atau kemandirian berarti memiliki kebebasan tanpa bergantung pada pihak lain untuk bebas bergerak dan menentukan pilihan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya. Menurut kamus Besar Bahasa Edisi Kedua Indonesia otonomi merupakan salah satu ciri eksistensi manusia sebagai bentuk pengakuan kemandirian seseorang. Orang dikatakan memiliki kemandirian apabila seseorang mempunyai harga diri, merdeka dan kemerdekaan. Seseorang mempunyai kemampuan menentukan kehendak dan menyampaikan gagasan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki tanpa rasa takut adanya ancaman atau serangan dari pihak lain yang bermaksud menguasai dirinya.

Pembagian kerja yang menempatkan perempuan pada pekerjaan domestik dan laki-laki pada pekerjaan publik menimbulkan persoalan ketidakadilan terhadap perempuan. Perempuan menjadi bergantung pada laki-laki karena pekerjaan domestik yang menghabiskan waktu bahkan sepanjang hidup perempuan tanpa upah. Ketergantungan perempuan pada laki-laki dapat dikurangi dengan menempatkan perempuan secara proporsional. Kemandirian perempuan adalah hak perempuan untuk berpendapat ikut memutuskan atau menentukan persoalan-persoalan yang ada dalam rumah tangga. Jadi jelas maknanya bahwa perempuan bukan sekadar *konco wingking* tetapi harus diposisikan sebagai mitra sejajar yang memiliki kedudukan yang setara dalam suka maupun duka. Dengan demikian perempuan harus diajak berbicara, berembung, bermusyawarah dalam semua persoalan. Tentu saja hal itu harus dilakukan secara timbal-balik dan secara terbuka.

Kemandirian perempuan perdesaan meliputi kemandirian mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari, menata dan mengelola kekayaan rumah tangga, menentukan pilihan kerja di luar rumah baik dalam bidang pertanian, serta bidang produksi lainnya, bidang usaha serta jasa, dan perdagangan dan mengikuti kegiatan di masyarakat. Kemandirian merupakan kemampuan untuk membawa perempuan sebagai manusia yang memiliki nilai hidup sendiri didalam masyarakat (Postel dalam Saptari dan Holzner, 1997). Kemandirian dapat terwujud apabila terdapat pengakuan atas manusia akan kemanusiaanya. Perubahan tersebut dapat dilakukan melalui konstruksi lingkungan sosial budaya maupun berasal dari diri perempuan. Kemandirian merupakan konsep penting karena mempunyai kemampuan untuk membawa perempuan pada manusia yang memiliki hidup sendiri dalam masyarakat. Kemandirian atau otonomi merupakan salah satu ciri eksistensi manusia, sebagai bentuk pengakuan kemandirian seseorang. Orang

dikatakan mandiri apabila mempunyai harga diri, merdeka dan swasembada serta mempunyai keberanian. Mandiri berarti mampu menentukan kehendak dan ide serta tujuannya sendiri; dapat mewujudkan semua atas kemampuan sendiri dan tidak takut akan ancaman atau serangan dari pihak lain (Hafizd, 1993). Kemandirian berarti seseorang tidak tergantung kepada orang lain. Namun kemandirian dengan pengertian tidak bergantung kepada orang lain dapat menimbulkan kerancuan, karena kemandirian perempuan berarti perempuan yang tidak bergantung pada laki-laki. Misalnya kemandirian perempuan sebagai istri mempunyai makna bahwa istri mengetahui dan dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan dalam pemecahan persoalan yang dihadapi dalam rumah tangganya.

Perempuan akan mencapai kemandirian apabila perempuan bekerja dan melakukan pekerjaan yang menghasilkan upah, sehingga pendapatan yang diperoleh dapat diputuskan sendiri penggunaannya (Munandar, 1982). Perempuan dikatakan mandiri apabila dalam berperan sebagai istri berkaitan dengan pendidikan dan perawatan anak serta pekerjaan rumah tangga diatur bersama suami bukan hanya dibebankan kepada perempuan sebagai istri. Perempuan mandiri dalam melakukan pekerjaan domestik tidak dilakukan sendirian apabila perempuan tersebut turut mencari nafkah tidak menjalankan peran ganda bahkan *multiple role* sendirian. Pekerjaan domestik dianggap sebagai kepanjangan tugas reproduksi seperti merawat dan membimbing anak, menyediakan makan dan pendidikan anak dapat dilakukan laki-laki dan perempuan, demikian pula pekerjaan publik bukan hanya tanggung jawab laki-laki. Perempuan juga mempunyai hak untuk melakukan pilihan pekerjaan tersebut. Pembagian kerja yang menempatkan perempuan melakukan pekerjaan domestik sendirian dimana perempuan

harus bekerja guna memperoleh pendapatan, pekerjaan domestik akan menjadi kendala bagi perempuan didalam mengembangkan potensi dirinya.

Blood dan Wolfe dalam Sajogyo (1983) menyebutkan ketimpangan pembagian kerja laki-laki mencari nafkah perempuan bekerja tidak berupah menimbulkan dominasi atau penguasaan ekonomi oleh laki-laki terhadap perempuan. Perempuan yang memiliki kesempatan mengembangkan potensi dirinya sehingga tidak bergantung pada laki-laki dengan mempunyai pendapatan sendiri perempuan menjadi mandiri secara ekonomi. Kemandirian perempuan dalam rumah tangga ditentukan keterlibatan dalam pengambilan keputusan tentang makanan dan hidangan apa yang dibeli dan harus dihidangkan untuk keluarga, kebebasan menata kekayaan rumah tangga termasuk pembelian peralatan rumah tangga, dan kebebasan memperoleh kesempatan bekerja diluar rumah (lihat Kishor, 1995, 2000; Mason dan Smith, 1999, 2000).

Peranan perempuan dalam ekonomi dan pengeluaran rumah tangga belum tentu menunjukkan tingginya status dan kekuasaan perempuan (Kusujarti, 1996). Berarti kemandirian perempuan bukan hanya ditentukan oleh peran perempuan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga. Perluasan kesempatan perempuan melakukan interaksi di luar rumah tangga besar kemungkinan bagi perempuan dapat mengembangkan potensi dirinya. Perempuan yang memperoleh pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan perempuan sendiri atau membantu untuk kebutuhan rumah tangga dapat menjadikan perempuan mandiri secara ekonomi. Meskipun kemandirian ekonomi tidak selalu terkait dengan kemandirian dibidang lain. Kemandirian perempuan tidak hanya ditentukan oleh status sosial dan status ekonomi yang dimiliki perempuan dalam rumah tangga. Meskipun demikian partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi memungkinkan perempuan memiliki kemandirian (Sadli, 1997).

Sumbangan ekonomi perempuan di rumah tangga merupakan kekuatan yang memungkinkan perempuan berperan dalam pengambilan keputusan di berbagai aspek kegiatan rumah tangga serta lingkungannya (Sajogyo, 1990). Meskipun penguasaan terhadap beberapa sumberdaya oleh perempuan tidak serta merta berkorelasi positif terhadap kekuasaan perempuan di rumah tangganya (Abdullah, 2001). Kemampuan perempuan memperoleh pendapatan dapat membawa perempuan memiliki kemandirian mengelola pendapatannya tetapi tidak secara langsung menguatkan posisi tawar perempuan di rumah tangga. Perempuan dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki membuka kesempatan untuk memilih pekerjaan di rumah tangga sendiri atau dilakukan oleh orang lain dengan cara memberi upah. Kemampuan ekonomi yang dimiliki perempuan dengan mempunyai pendapatan sendiri akan membuka peluang perempuan dapat berkiprah secara luas di luar rumah tangga mau pun dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pendapatan merupakan salah satu variabel yang dapat dijadikan indikator untuk melihat kekuasaan didalam rumah tangga yang berkaitan dengan pengambilan keputusan (Cohen, 1998). Perempuan yang mempunyai pendapatan, menjadikan perempuan lebih mandiri sehingga mampu memenuhi kebutuhannya bahkan ikut membantu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya. Perempuan cenderung memiliki kemandirian apabila mempunyai pendapatan dan kegiatan ekonomi (Sadli, 1991). Penelitian terhadap perempuan di perdesaan Daerah Istimewa Yogyakarta menyebutkan dengan berpenghasilan sendiri perempuan sangat mandiri sehingga berani mengambil keputusan secara mandiri (Hull dalam Budiman, 1991).

Pada masyarakat yang menganut budaya patriarki dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana terjadi

pada masyarakat Jawa. Untuk memahami perempuan perdesaan Jawa terdapat dua cara pandang (Kussujiarti, 1997). Pandangan pertama mengedepankan segi positif dan faktor yang menguntungkan perempuan Jawa di rumah tangga dan masyarakat. Pandangan kedua mengedepankan adanya mekanisme struktural dan kultural serta hegemoni ideologi yang melahirkan subordinasi terhadap perempuan. Dalam budaya patriarki melahirkan realitas pembagian kerja yang bias jender, peran reproduksi telah menempatkan perempuan pada sektor domestik yang dianggap lemah karena reproduksi tidak mempunyai peran ekonomi. Istri melakukan pekerjaan hampir seluruh pekerjaan. Pekerjaan rumah tangga dilakukan secara rutin dan menyita sebagian besar waktu dan tenaga perempuan. Apabila perempuan ikut mencari nafkah pekerjaan rumah tangga tetap harus menjadi tanggung jawabnya, partisipasi suami untuk melakukan pekerjaan rumah tangga tetap kecil (Dempsey, 1997; Mc Mahon, 1999; dan Bianchi et al, 2000). Laki-laki pada produksi yang mempunyai peran ekonomi. Pembagian kerja ini memproduksi ketergantungan ekonomi perempuan pada laki-laki sehingga perempuan menjadi tidak mandiri (Abdullah, 1995). Apabila perempuan mempunyai kemandirian secara ekonomi dalam ideologi jender yang melahirkan subordinasi terhadap perempuan tidak serta merta mengangkat perempuan mempunyai posisi tawar yang kuat (Abdullah, 2001). Masyarakat patriarki sebagai produk sistem nilai budaya memiliki sumbangan kuat dalam memposisikan laki-laki dan perempuan, masyarakat patriarki menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Posisi subordinat ini menjadikan perempuan mempunyai ketergantungan pada laki-laki misalnya secara ekonomi. Perempuan bersedia bekerja dengan upah rendah bahkan perempuan bersedia tetap bekerja tanpa diupah, menjadikan perempuan mempunyai pendapatan yang rendah bahkan tidak mempunyai pendapatan sehingga perempuan tidak memiliki kemandirian (Sajogyo, 1984). Kemandirian

perempuan memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan perempuan. Perempuan yang mandiri mempunyai kesempatan untuk melakukan pilihan kegiatan yang dapat dijadikan modal untuk meningkatkan kemampuannya sehingga memiliki posisi yang kuat secara ekonomi, sosial di rumah tangga dan di luar rumah tangga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Perspektif Metodologi

Studi dengan fokus penelitian tentang kemandirian perempuan miskin dilakukan untuk memahami dan mengungkap sisi kehidupan perempuan miskin dan kemandirian. Dalam proses pemahaman dan pemaknaan atas fenomena kemandirian perempuan miskin diperlukan interpretasi secara nyata agar mampu memahami keadaan tertentu terkait dengan kemandirian perempuan. Perempuan dalam konteks kemandirian mempunyai dimensi yang kompleks sehingga memahami makna secara mendalam diperlukan agar mampu menangkap tentang realitas kemandirian perempuan dalam situasi kemiskinan.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini berawal dari keinginan untuk mengungkapkan secara mendalam tentang kemandirian perempuan miskin. Dipilih Kalitengah Lor merupakan salah satu dusun di lereng Merapi selatan. Di dusun ini banyak dijumpai rumah tangga miskin. Pendapatan rumah tangga di dusun ini menggantungkan pertanian dan peternakan serta memanfaatkan sumberdaya sekitar. Aksesibilitas merupakan kendala utama bagi penduduk untuk melakukan kegiatan ekonomi diluar kegiatan ekonomi tersebut. Selama penelitian peneliti dapat dengan mudah setiap saat menemui informan dan anggota masyarakat lainnya di Kalitengah Lor. Berbekal pengetahuan dan pemahaman yang telah lama mengamati mengenai kehidupan sehari-hari yang dilakukan perempuan di Kalitengah Lor. Peneliti berusaha untuk dapat memahami tentang perempuan miskin, bahkan dengan tinggal bersama mereka apabila diperlukan untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai fenomena yang sulit dipahami. Perempuan miskin yang memiliki keterbatasan pendapatan, pendidikan, dan derajat kesehatan rendah, apakah kondisi tersebut menjadikan perempuan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap laki-laki atau justru perempuan menjadi mandiri dengan keterbatasan yang dimiliki perempuan.

C. Subjek Penelitian dan Pengumpulan data

Subjek penelitian adalah perempuan miskin yang bertempat tinggal di Kalitengah Lor. Sebuah dusun yang berbatasan langsung dengan hutan Lereng Merapi. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam untuk memperoleh gambaran tentang profil dan kemandirian perempuan miskin di perdesaan. Alat bantu tape recorder, camera, notes dan alat tulis yang diperlukan dalam pengumpulan data agar data dapat direkam dan ditulis dalam transkrip. Melalui wawancara mendalam, bisa digali apa yang

tersembunyi disanubari seseorang, apakah yang menyangkut masa lampau, masa kini, masa depan sebagaimana Geertz menyebutkan sebagai *understanding of understanding* yaitu upaya memahami sesuatu fenomena sosial sesuai dengan pemahaman para pelakunya sendiri (Bungin, 2003). Informasi dari data statistik tentang kondisi geografis dan lembaga terkait dimanfaatkan dalam penelitian ini.

D. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan memilah dan memilih fenomena di lapangan sesuai dengan fokus penelitian melalui pengamatan, pemahaman, dan interpretasi. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam kemudian disusun dalam transkrip dengan difokuskan untuk menangkap makna kehidupan, pengalaman, kenyataan, dan yang tersembunyi dan menganalisa berkaitan dengan kemandirian perempuan miskin. Huberman dan Miles (1993) dikuatkan (Bungin 2003; Strauss dan Corbin, 2003) mengemukakan, bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi reduksi data, kategorisasi, penyajian data dan verifikasi. Reduksi data dilakukan mulai dari proses pemilihan, penyederhanaan hingga transformasi data yang selanjutnya dilakukan verifikasi. Verifikasi dilakukan untuk mencapai kredibilitas data antara lain, cara ini dilakukan antara lain dengan triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk mencocokkan kebenaran informasi yang diberikan informan atau untuk membantu peneliti untuk lebih memahami suatu fenomena di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

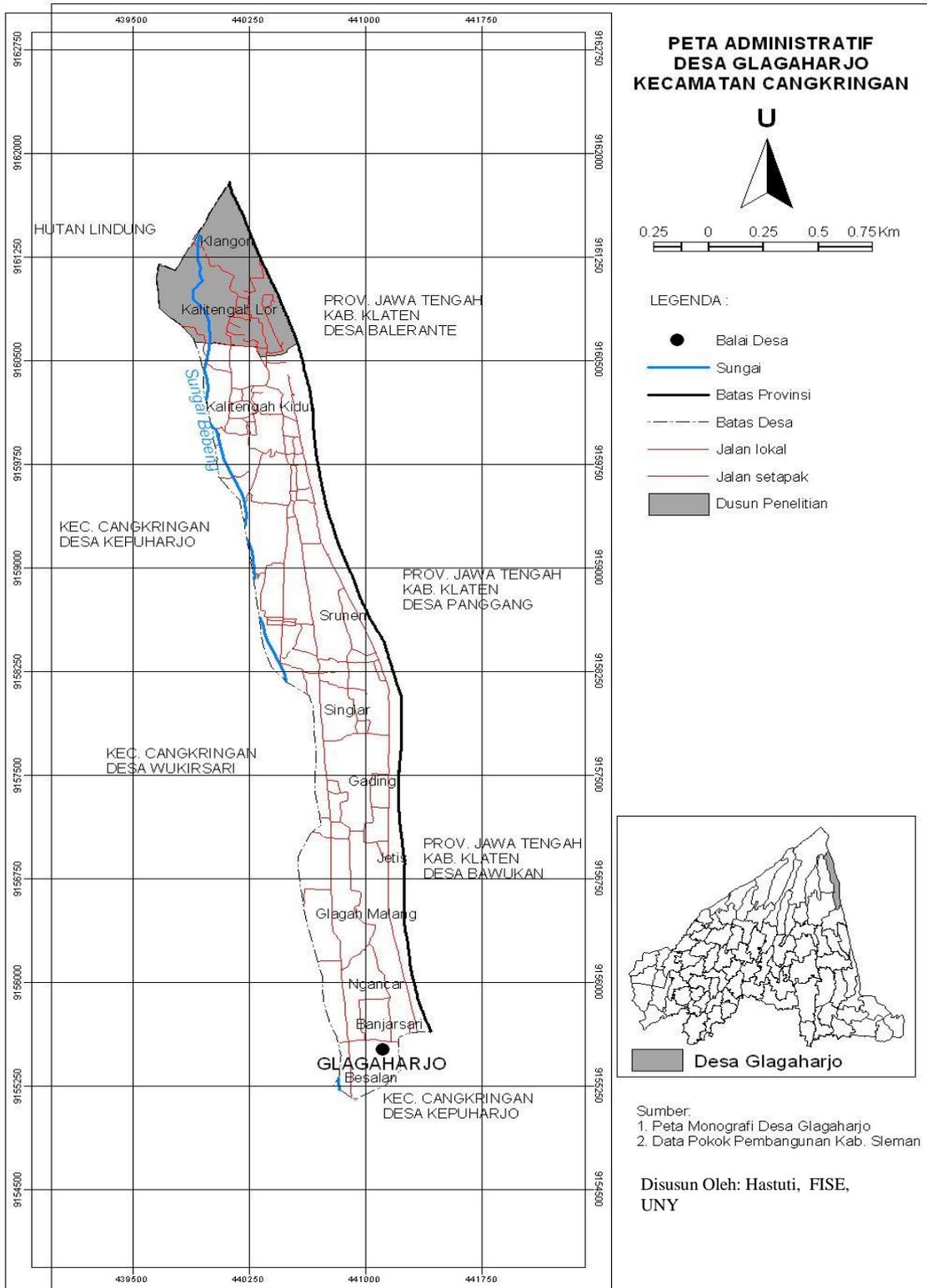
A. Dinamika Kehidupan di Kalitengah Lor

Kalitengah Lor berbatasan dengan kawasan hutan di lereng bagian selatan Merapi. Bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Klaten, bagian utara berbatasan langsung dengan kawasan hutan Merapi, bagian barat berbatasan dengan Desa Kepuharjo, bagian selatan Dusun Kalitengah Kidul. Kalitengah Lor terdiri dua pedukuhan yaitu Klangon dan Kalitengah Lor dipimpin oleh seorang kadus yang bertempat tinggal di Klangon.

Jarak Kalitengah Lor dari pusat pemerintahan Desa Glagaharjo sekitar 8 km. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan Cangkringan sekitar 9 km. Jarak dusun penelitian dari pusat pemerintah Kabupaten Sleman berkisar 23 km dan jarak ke pusat

Propinsi DIY sekitar 32 km. Kalitengah Lor terletak paling jauh dari pusat pemerintahan desa dibandingkan dusun lain di desa tersebut.

Penduduk Kalitengah Lor memiliki mata pencaharian utama sebagai petani dan peternak, seluruh rumah tangga di dusun tersebut memelihara ternak terutama ternak sapi. Perempuan ikut terlibat dalam kegiatan peternakan mulai dari mencari hijauan makanan ternak, pemeliharaan ternak, dan mengambil hasil. Kemiskinan membawa penduduk harus memanfaatkan sumberdaya di lingkungan dusunnya dengan mencari pasir, batu dan hasil hutan. Perempuan melakukan kegiatan ekonomi tanpa perbedaan dengan yang biasa dilakukan laki- laki di dusun tersebut. Aksesibilitas dusun yang kurang menguntungkan menjadi kendala bagi penduduk untuk memperoleh pendapatan yang lebih memadai. Mengenai lokasi penelitian dapat dilihat di gambar berikut.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Kegiatan usahatani dengan cara mengelola lahan kering merupakan kegiatan utama sebagai upaya memperoleh pendapatan penduduk. Disamping itu kegiatan peternakan dan memanfaatkan sumberdaya sekitar juga dijadikan tumpuan sumber pendapatan. Usahatani secara tradisional dilakukan kurang optimal sehingga produksi yang diperoleh petani belum mampu untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Peternakan mengandalkan hijauan makanan ternak yang mudah diperoleh di lahan garapan sebagai asupan pokok makanan ternak. Keterbatasan modal untuk membeli asupan makanan tambahan, membeli obat-obatan, dan membeli ternak dengan kualitas memadai merupakan kendala utama dalam pengembangan peternakan di lokasi penelitian. Setiap rumah tangga memelihara ternak, ciri khas setiap rumah penduduk adalah kandang ternak yang berada di dekat rumah yakni disisi kanan atau kiri maupun didepan atau dibelakang rumah. Kandang ternak telah dipisahkan dari tempat tinggal meskipun masih dalam satu pekarangan.

Lahan yang dekat pemukiman diutamakan untuk tanaman pangan dan lahan yang jauh dari pemukiman diusahakan untuk tanaman hijauan makanan ternak dan kayu-kayuan, karena jenis tanaman tersebut lebih aman dari gangguan hewan liar. Tanaman pangan yang diusahakan terutama sayur-sayuran, ubi- ubian dan jagung. Kalitengah Lor merupakan salah satu dusun miskin di Kabupaten Sleman (Data BPS Kabupaten Sleman tahun 2004). Dibagian barat dusun terdapat sungai, penduduk memanfaatkan sebagai ladang memperoleh pasir dan batu yang dijadikan sumber pendapatan mereka. Program pengentasan kemiskinan berupa bantuan raskin dibagikan merata kepada setiap rumah tangga atas persetujuan bersama atau musyawarah dusun, beras sebanyak 6 kwintal tersebut dibagi merata 83 rumah tangga tanpa pengecualian (Data Primer, 2004).

Luas wilayah 60,4 ha sebagian besar terdiri dari hutan, tegalan, pekarangan dan pemukiman. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari dapat diperoleh dari beberapa warung yang berada di dusun tersebut. Untuk memperoleh kebutuhan sehari-hari dan menjual hasil pertanian dilakukan ke Pasar Butuh berjarak sekitar 8 km dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor roda dua dan roda empat. Pasar Pakem yang berjarak sekitar 14 km terutama pada hari pasaran *Legi* menjadi pilihan penduduk Kalitengah Lor untuk memperoleh berbagai kebutuhan termasuk alat-alat pertanian. Pada hari pasaran *Legi* beberapa warga dusun untuk transportasi ke Pasar Pakem memanfaatkan alat angkutan umum yang dikenal dengan sebuta *tuyul*. Alat transportasi berupa truk untuk mengangkut pasir, batu, kayu dan arang dari dusun penelitian justru banyak dijumpai di dusun penelitian tetapi transportasi umum untuk mobilitas penduduk relatif terbatas.

Pemenuhan kebutuhan air bersih untuk keperluan domestik dan keperluan lain terkait pemeliharaan ternak dipenuhi dari air yang telah ditampung di bak-bak penampungan di Kalitengah Lor yang telah dibangun oleh PDAM. Secara swadaya kemudian penduduk mengalirkan air dari bak-bak penampungan air / bak umum disalurkan dengan pipa ke rumah penduduk. Lingkungan dusun yang relatif bersih dari polusi didukung udara sejuk, pada hari Minggu menjadi tempat tujuan wisata dengan kegiatan olah raga atau sekedar rekreasi dari berbagai perkumpulan masyarakat yang berasal dari daerah lain baik dari wilayah Kabupaten Sleman, DIY maupun Jawa Tengah. Kegiatan ini dimanfaatkan penduduk untuk memasarkan hasil pertanian seperti ubi kayu, sayuran, buah-buahan dan tanaman hias.

Posyandu menjadi pilihan penduduk memperoleh pelayanan kesehatan disamping puskesmas. Kedua fasilitas pelayanan kesehatan ini sebagai fasilitas kesehatan terdekat yang dapat dijangkau penduduk. Untuk menangani kesehatan yang tidak dapat diatasi

puskesmas pilihan berobat ke RS swasta terdekat yang berada di Pakem, Kalasan atau ke Yogyakarta terutama ke RSUP Dr Sarjito.

Informasi dari media radio dan televisi dapat diterima dengan baik di Kalitengah Lor. Komunikasi antar penduduk secara langsung *face to face* sebagai cara komunikasi yang paling banyak dilakukan. Pengeras suara yang dipasang di Masjid setempat penting perannya dalam penyebaran informasi. Fasilitas sumber energi listrik sudah dapat dinikmati penduduk sebagai sumber energi dan penerangan. Fasilitas lain yang dapat ditemukan di Kalitengah Lor relatif terbatas berupa jalan dusun, bak penampungan air, lapangan terbuka untuk olah raga dan kegiatan lain, sebuah tempat peribatan *langgar*, makam umum, dua buah gardu untuk pos kamling, beberapa warung kecil yang menyediakan kebutuhan sehari-hari. Alat transportasi berupa truk untuk mengangkut pasir, batu, kayu dan arang dari dusun penelitian justru banyak dijumpai di dusun penelitian tetapi transportasi umum untuk mobilitas penduduk relatif terbatas.

Kegiatan keagamaan sering dilakukan di Kalitengah Lor seperti pengajian dan tadarus al Qur'an. Kegiatan kesenian dan olah raga juga dilakukan terutama oleh kaum muda untuk menyambut hari ulang tahun kemerdekaan. Kegiatan sosial seperti gotong royong dan kerja bakti masih dilakukan penduduk di Kalitengah Lor yakni membersihkan lingkungan hingga seluruh jalan dusun, pengerasan jalan dari mencari pasir dan batu sampai pekerjaan pengerasan, gotong royong dalam membangun dan memperbaiki rumah. Tradisi *bersih desa*, *sedekah desa*, *kenduri*, *jagongan*, *lek-lekan*, masih dilakukan dengan taat oleh anggota masyarakat di Kalitengah Lor. Pada bulan tertentu menurut penanggalan Jawa masih selalu dilakukan acara kenduri, seperti pada malam tanggal 1 *Suro* dan *Syawal*, pertengahan *Mulud* dan *Ruwah*, malam 21 *Poso*. Inti dari acara

tersebut adalah meminta keselamatan atas seluruh anggota masyarakat di Kalitengah Lor khususnya dan masyarakat yang lebih luas agar diberi ketenteraman serta kedamaian.

Kehidupan *guyub* antara anggota masyarakat tampak pada peristiwa-peristiwa kehidupan seperti kelahiran, perkawinan dan kematian. Pada acara menyambut kelahiran tradisi *mitoni* masih dilakukan dengan upacara adat meskipun sederhana. Ketika ada kelahiran pada siang hari perempuan berdatangan menengok kelahiran dan di malam hari tetangga dan kerabat dekat hadir untuk *jagongan* dan *lek- lekan* hingga menjelang *selapanan* (35 hari setelah kelahiran). Perkawinan dengan tradisi yang ketat sehingga perhelatan perkawinan dapat dilaksanakan selama beberapa hari. Perempuan membantu menyediakan konsumsi dan *uleh-uleh* bagi mereka yang datang *nyumbang*. Laki- laki datang untuk *jagongan* dan *lek- lekan* di malam hari. Ketika peristiwa kematian menimpa salah satu anggota rumah tangga selama 7 malam diadakan *tahlilan* dan *lek- lekan*. Disamping itu setiap memperingati peristiwa kematian mulai 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun dan 1000 hari sesudah hari kematian selalu dilakukan dengan serangkaian peringatan dengan *kenduri*. Pada bulan *Ruwah* menurut almanak penanggalan Jawa diadakan upacara *nyadran* bersama seluruh anggota masyarakat di pemakaman umum Kalitengah Lor. Perempuan membantu memasak dan menyediakan makanan, minuman dan *uleh- uleh*, laki-laki melakukan *tahlilan* dan *jagongan* di malam hari. Tetangga dan kerabat datang membantu menyiapkan makanan, minuman dan memberikan sumbangan berupa bahan mentah, uang, dan bantuan tenaga serta pemikiran untuk meringankan tetangga dan kerabat yang sedang *punya gawe*. Untuk mereka yang datang disediakan konsumsi dan *uleh-uleh* sebagai tanda terima kasih. Waktu yang diberikan untuk membantu dan besarnya sumbangan yang diberikan secara individu

terkait dengan kedekatan hubungan antarindividu seperti ikatan keluarga, rumah saling berdekatan atau kedekatan dengan alasan lainnya.

B. Profil Perempuan Miskin

Kalitengah Lor merupakan dusun di lereng selatan Merapi, sebagian besar rumah tangga masih hidup dalam kemiskinan. Dalam kemiskinan perempuan harus menanggung beban yang lebih berat karena harus ikut membantu mencari nafkah dengan tetap menyelesaikan tugas utama di rumah. Perempuan miskin di Kalitengah Lor digambarkan memiliki pendidikan rendah dengan kehidupan sehari-hari perempuan miskin yang sederhana dan lebih banyak pada kegiatan peternakan, pertanian, dan pemanfaatan sumber daya sekitar.

Pertanian dikembangkan pada lahan kering dengan topografi kasar dengan kemiringan lebih 20 persen. Tanaman polowijo yakni sayur-sayuran, ubi, dan jagung untuk pemenuhan kebutuhan sendiri dan sisanya dijual terutama diusahakan di lahan yang dekat pemukiman. Ancaman binatang liar harus dihadapi penduduk apabila mengusahakan tanaman pangan di lahan yang jauh dari pemukiman. Lahan garapan yakni lahan pekarangan dan tegalan serta hutan, hutan garapan merupakan sumber pendapatan yang diperoleh dengan cara menyewa dari Dinas Kehutanan dengan ongkos Rp 350 000 per hektar per tahun. Untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak tanaman rumput menjadi tanaman utama setelah tanaman tahunan terutama kayu-kayuan. Lahar dingin Merapi merupakan berkah bagi penduduk dijadikan sumber pendapatan penting selain pertanian dan peternakan.

Perempuan miskin memiliki keterbatasan ekonomi, pendidikan yang rendah; keterbatasan dalam keterjangkauan terhadap fasilitas pelayanan kesehatan, ekonomi,

pendidikan, modal, akses serta kontrol terhadap sumberdaya juga terbatas. Perempuan miskin di Kalitengah Lor memiliki pendidikan tidak tamat SD dengan pendapatan per kapita per tahun kurang dari Rp 780. 000. Kegiatan sehari-hari perempuan miskin menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan membantu mencari nafkah dengan bekerja di pertanian, peternakan, dan memanfaatkan sumberdaya sekitar. Sepanjang hari perempuan harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, mencari kayu bakar, menggarap lahan, memelihara ternak, dan memanfaatkan sumberdaya sekitar yang dapat memberikan pendapatan.

Pendapatan rumah tangga mengandalkan pertanian pada lahan kering dan pemeliharaan ternak yang diperoleh dari *gaduhan*. Untuk memperoleh tambahan pendapatan perempuan miskin ikut mencari pasir, batu, dan memanfaatkan sumber daya sekitar yang dapat dijual. Ketika umur semakin lanjut kesulitan semakin bertambah seperti yang dialami Ibu Ngatinem dan Ibu Minah yang tidak lagi mampu mencari tambahan pendapatan karena keterbatasan fisiknya.

Kesederhanaan tampak pada kehidupan sehari-hari perempuan miskin. Setiap hari perempuan miskin pergi ke lahan garapan satu atau dua kali dalam sehari. Kehidupan sederhana tercermin dari pola makan, pakaian, dan tempat tinggal mereka. Perempuan miskin setiap hari dapat makan nasi ketika masih memiliki persediaan beras apabila persediaan beras telah menipis perempuan miskin lebih memilih untuk makan ubi atau nasi jagung sebagai alternatif makanan yang dapat dijangkau. Apabila persediaan beras tidak dimiliki lagi, perempuan miskin memilih mengalah untuk tidak mengonsumsi nasi agar anak-anak dan suami tetap dapat makan nasi. Beras merupakan kebutuhan pokok yang harus dibeli ketika miskin tidak mencukupi untuk kebutuhan pangan mereka.

Beban pekerjaan perempuan miskin lebih berat dengan bekerja mencari nafkah dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga perempuan selalu berusaha mendahulukan pemenuhan kebutuhan pangan untuk anggota keluarganya terutama anak- anak dan suami. Bekerja keras merupakan kegiatan rutin setiap hari yang biasa dilakukan perempuan miskin agar dapat membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.



Gambar 2. Informan sedang membawa hijauan makanan ternak dari hutan /
ladang

Bangunan rumah perempuan miskin umumnya berdinding bambu, sebagian lantai tanah, kondisi perumahan dan perabotan rumah tangga sangat sederhana. Pakaian sehari-hari sangat sederhana sesuai kegiatan rutin yang dilakukan pada pertanian dan peternakan serta memanfaatkan sumberdaya sekitar. Beban kerja perempuan miskin relatif lebih berat dibanding anggota rumah tangga lain termasuk suami. Waktu bekerja lebih panjang karena harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan ikut mencari nafkah. Ketika pendapatan suami tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, perempuan miskin harus ikut bekerja agar meringankan beban suami. Sebaliknya beban rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab perempuan karena konstruksi sosial budaya

masyarakat menempatkan perempuan sebagai istri yang harus bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga.

.....meskipun sama-sama lelah bekerja di ladang.....istri harus tetap menyiapkan kebutuhan keluarga.....memasak, mencuci, bersih-bersih rumah dilakukan istri...sebelum ada saluran air bersih yang dibangun.....untuk mendapat air bersih harus naik turun lereng, membawa air dengan digendong, dipikul atau *disunggi*.....saya malu jika suami yang melakukan pekerjaan rumah tangga....disini tidak biasa suami mengerjakan pekerjaan rumah.....kecuali ketika saya sedang sakit.....Informan Ibu Sarti

Gambaran kehidupan perempuan miskin di Kalitengah Lor tampak dari kehidupan sehari-hari yang harus dilakukan Ibu Sarti. Ibu Sarti dengan bertanggung jawab terhadap kelancaran pemenuhan kebutuhan makan dan pakaian; mengasuh anak, dan pemeliharaan tempat tinggal. Bagi perempuan miskin seluruh pekerjaan rumah tangga dan bekerja di pertanian maupun peternakan serta mencari apa saja yang dapat untuk dijual telah biasa dilakukan secara rutin. Setiap hari ketika anggota rumah tangga yang lain beristirahat Ibu Sarti masih harus menyelesaikan pekerjaannya, ketika anggota rumah tangga yang lain masih tidur dipagi hari Ibu Sarti sudah bangun untuk menyiapkan seluruh keperluan anggota rumah tangga. Setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga Ibu Sarti kemudian pergi ke ladang untuk mencari hijauan makanan ternak, mencari kayu bakar atau melakukan pekerjaan mengolah dan mengelola pertanian. Mencari hijauan makanan ternak, membersihkan kandang ternak, memberi makan dan minum untuk ternaknya, memelihara ternak merupakan kegiatan peternakan rutin dilakukan perempuan miskin.



Gambar 3. Informan sedang memberi makan ternak

Ibu Sarti ikut mencari nafkah dengan bekerja di lahan garapan atas kehendak sendiri tanpa ada yang meminta. Bahkan ketika pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan di lahan garapan telah diselesaikan Ibu Sarti ikut mencari pasir dan batu.

.....untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.....saya harus ikut bekerja.....dengan mengolah lahan, beternak, membuat arang, mencari pasir, mencari batu, dan mencari apa saja yang laku dijual...agar dapur mengepul.....nggak sempat mikir pakaian apalagi dandan....punya satu stel pakaian untuk pergi sudah cukup.....Informan Ibu Sarti

Beruntung saat ini Ibu Sarti bekerja dengan dibantu anak-anaknya untuk mengelola lahan pertanian, memelihara ternak, kegiatan rutin menyelesaikan pekerjaan rumah tangga juga sering dibantu oleh anak perempuannya. Ibu Sarti kadang-kadang masih memanfaatkan waktu untuk mencari hasil hutan yang dekat dengan tempat tinggalnya untuk memperoleh tambahan pendapatan. Ibu Sarti memelihara ternak berupa ternak sapi dengan dibuatkan kandang bersebelahan dengan tempat tinggal. Rumah Ibu Sarti relatif luas dengan dinding bambu, sebagian lantai sudah disemen. Rumah memiliki fungsi sosial seperti untuk kegiatan *kenduri*, *jagongan*, *lek- lekan* sehingga untuk kepentingan tersebut rumah mereka dibuat lebih luas tanpa sekat. Sama dengan Ibu Sarti adalah Ibu Minah yang memiliki kegiatan rutin bekerja di pertanian, peternakan dan

memanfaatkan sumberdaya sekitar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa mengabaikan tugas utama mereka yakni menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

.....setelah memasak, momong, cuci baju, cuci piringya membuat arang, mencari kayu untuk bahan bakar sebagian dijual...mencari sirtu (pasir dan batu)...semua untuk menyambung hidup.....susah hanya mengandalkan pertanian dan peternakan.....bila ingin dapat uang dengan cepat ya dengan menjual hasil pertanian dari pekarangan atau mencari kayu dan apa saja yang laku dijual di hutan garapan.....sebenarnya ya tahu kalau akibatnya kurang baikumpama dapat bekerja lainnya akan dilakukan..... karena tidak ada yang dapat dilakukan ya begini.....meski mencari hasil hutan juga semakin sulit.....Informan Ibu Minah

Kondisi bangunan rumah Ibu Minah hampir sama dengan bangunan rumah perempuan miskin di Kalitengah Lor yakni berdinding bambu, angin dapat leluasa masuk rumah karena terdapat lobang-lobang disela bambu pada beberapa tempat. Pada rumah tangga miskin karena keterbatasan ekonomi, maka dinding tidak dilapisi dengan anyaman bambu yang lebih halus (*kepang*). Lantai rumah masih berupa tanah, pembagian ruang dalam rumah dibedakan rumah depan dan belakang. Bangunan rumah bagian depan dibuat terbuka disediakan balai- balai dengan multi fungsi dibagian tepi seperti untuk menerima tamu dan keperluan lain seperti tidur dan untuk makan serta minum suami. Bangunan rumah salah satu informan dengan dinding bambu sedang diperbaiki dengan cara gotong royong sehingga perempuan miskin tanpa mengeluarkan biaya untuk upah tenaga kerja atau tukang. Ketika gotong royong diadakan hanya menyediakan makan minum untuk tenaga yang bekerja memperbaiki rumah.

Ketika masuk ke rumah Ibu Minah tampak longgar karena tanpa perabotan rumah kecuali balai- balai yang dijadikan tempat tidur dan tempat menerima tamu. Luas rumah Ibu Minah sekitar 100 meter persegi dibagi dalam dua bagian rumah belakang untuk dapur dan menyimpan barang-barang seperti alat pertanian, pakaian dan alat rumah tangga lainnya. Bagian depan untuk berbagai aktifitas di rumah seperti menerima tamu,

pertemuan, dan untuk tidur. Fasilitas kamar mandi berada di luar rumah dengan bangunan sangat sederhana tanpa atap. Di depan rumah perempuan miskin tampak tumpukan rumput dan kayu bakar. Apabila masuk rumah bagian dapur hanya ada *pogo*, balai-balai bambu dan tempat memasak *dingkel*. Di sudut dapur diletakkan *genthong* untuk menampung air bersih. Balai-balai dimanfaatkan untuk mempersiapkan memasak dan dimanfaatkan untuk makan bersama. Ibu Minah seringkali makan sambil duduk di *dingklik* karena perabot rumah tangga yang dimiliki sangat terbatas berupa balai-balai dan perabota yang dibuat sendiri dengan memanfaatkan kayu yang diperoleh dari lahan garapannya. Di ruang depan terdapat sebuah almari dan balai-balai untuk menerima tamu sekaligus untuk tidur dan beristirahat.



Gambar 4. Gotong royong untuk Perbaikan rumah informan

Pekerjaan rumah tangga dilakukan istri dibantu anggota rumah tangga perempuan. Keputusan terkait pekerjaan rumah tangga banyak ditentukan perempuan miskin meskipun yang melakukan pekerjaan tersebut sering dibantu anggota rumah tangga yang lain. Perempuan miskin bertanggung jawab terhadap kelancaran di rumah tangga mulai dari membersihkan dan mencuci peralatan makan minum, mencuci,

menyeterika, dan menyimpan pakaian, memasak dan menyiapkan makan minum, membersihkan tempat tidur, kamar, rumah dan lingkungan rumah, menyiapkan bahan bakar untuk rumah tangga, dapat dilihat pada seluruh rumah tangga miskin tanpa perbedaan.

.....pekerjaan rumah tangga dianggap ringan dapat *disambi- sambu* mulai memanaskan air, menanak nasi, memasak sayur, cuci piring, gelas, cuci baju, bersih- bersih rumah.....apalagi makan juga cuma sederhana sering tidak perlu lauk, lauknya lapar.....Informan Ibu Minah

Ibu Minah setiap hari melakukan pekerjaan rumah tangga dan mencari nafkah. Pagi sehabis subuh menyiapkan makan dan minum untuk suami dan anak- anak. Setiap pagi Ibu Minah juga memberi makan minum ternak kemudian pergi ke ladang untuk mencari rumput dan hasil hutan. Perjalanan naik turun lereng dengan beban berat biasa dilakukan perempuan miskin. Beban yang dibawa ketika berangkat berupa pupuk kandang agar kesuburan lahan tetap terjaga, ketika pulang ke rumah membawa dengan cara menggendong atau *menyunggi* rumput atau kayu. Bagi ibu Minah pekerjaan rumah tangga yang harus diselesaikan jauh lebih ringan dibanding pekerjaan mencari nafkah dengan bekerja di ladang, mencari rumput dan kayu serta memelihara ternak bahkan membantu suami mencari pasir dan batu. Ibu Minah mencari kayu bakar dari hutan dan lahan garapan, untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar rumah tangga dan sebagian dijual.

Ibu Sarti memelihara ternak setiap hari harus mencari hijauan makanan ternak. Selain mengelola ternak Ibu Sarti mengelola lahan pertanian dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sendiri. Pekerjaan rumah tangga mencari kayu bakar merupakan pekerjaan rutin yang dilakukan perempuan miskin di Kalitengah Lor. Kayu bakar disamping untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar untuk rumah tangganya sebagian

dijual agar dapat memperoleh tambahan pendapatan. Perjalanan jauh hingga lima kilometer dari tempat tinggal Ibu Sarti dengan menelusuri lereng terjal menjadi kegiatan sehari-hari. Ibu Sarti harus tetap mencari hijauan makanan ternak, memperoleh kayu bakar, dan hasil lainnya untuk kebutuhan rumah tangganya tanpa mengenal hari hujan atau panas.. Gambaran informan perempuan miskin dapat dilihat pada gambar berikut seorang perempuan *menyunggi* kayu bakar. Setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga di pagi hari Ibu Sarti bergegas menuju ke ladang hingga siang hari. Setelah memberi makan ternaknya dan beristirahat sebentar Ibu sarti kembali ke ladang untuk mencari apa saja yang dapat dibawa ke rumah seperti kayu bakar, hijauan makanan ternak, dan hasil ladang lainnya



Gambar 5. Informan pulang kerumah dengan *menyunggi* kayu bakar

Dusun dengan keterjangkauan kurang menguntungkan dan sumber daya sekitar yang relatif terbatas memaksa perempuan miskin ikut bekerja mencari nafkah dengan bekerja apa saja yang dapat dilakukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pertanian dan peternakan merupakan kegiatan utama dengan menyita banyak waktu dan tenaga perempuan miskin. Lahan di kawasan lereng gunungapi Merapi terutama

dimanfaatkan untuk tanaman keras dan hijauan makanan ternak. Penguasaan lahan pertanian per rumah tangga relatif masih luas berupa lahan kering dengan kemiringan terjal sehingga kurang optimal untuk tanaman pangan. Ibu Minah menguasai lahan garapan 0,3 ha yang diperoleh dengan menyewa dari Pemerintah setempat. Investasi untuk pertanian hampir tidak dilakukan seperti membeli pupuk, membeli obat-obatan, dan membasmi hama pengganggu tanaman. Untuk meningkatkan nilai jual kayu yang diperoleh dari lahan mereka, dilakukan oleh perempuan miskin dengan cara membuat arang. Proses pembuatan arang dilakukan di hutan dengan dilakukan sendiri atau dengan bantuan suami serta anak-anak mereka, seringkali perempuan miskin melakukan pekerjaan ini sendiri



Gambar 6. Informan Membuat Arang di Ladang

Dalam mengelola lahan pertanian, mengelola peternakan, dan pekerjaan lainnya perempuan miskin dapat melakukan pekerjaan tersebut sambil mengasuh anak. Beberapa pekerjaan dapat diselesaikan dalam waktu yang bersamaan. Konstruksi sosial budaya telah menempatkan suami tidak harus ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Anak pertama Ibu Ngatinem sudah berumah tangga meskipun belum sempat menamatkan pendidikan di SD setempat. Saat ini Ibu Ngatinem tinggal bersama suami,

anak, menantu dan satu cucu. Anak kedua dan ketiga belum berumah tangga. Anak kedua menjadi pembantu di Yogyakarta dan anak ketiga masih sekolah kelas VI SD. Anak-anak Ibu Ngatinem sejak masih anak-anak telah dibiasakan membantu pekerjaan orang tua di ladang, memelihara ternak, dan pekerjaan lainnya yang biasa dilakukan Ibu Ngatinem seperti mencari kayu bakar, membuat arang, maupun mencari pasir dan batu. Pada usia sekolah SD apabila pergi ke sekolah hanya berjalan kaki sejauh 3 km dari Kalitengah Lor. Setelah menyelesaikan sekolah dasar anak-anak Ibu Ngatinem tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi karena kendala biaya.

.....Jika tidak memelihara sapi mau apa lagi hidup disini banyak waktu luangnya.....setiap hari butuh makan jika tidak bekerja bertambah susah.....bersyukur pemerintah memperhatikan nasib orang miskin dengan memperbolehkan menggarap lahan di hutan.....sapi juga mendapat pinjaman sekarang punya satu induk yang sudah jadi miliknya.....saat mempunyai kebutuhan banyak induknya dapat dijual..... Informan Ibu Ngatinem.

Bekerja keras tanpa perbedaan laki-laki perempuan untuk melakukan pekerjaan di lahan pertanian, bekerja di peternakan, dan bekerja dengan memanfaatkan sumber daya sekitar merupakan kegiatan rutin di Klaitengah Lor. Sebagaimana dikemukakan Ibu Minah mengenai kegiatan yang dilakukan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga.

.....bekerja keras kalau sudah biasa tidak terasa berat.....tadi pagi saya sudah mencari rumput siang ini membongkar arang..... dijual untuk memenuhi kebutuhan.....suami juga mencari rumputsekarang mencari pasir dan batu.....saya juga membantu suami mencari pasir dan batu.....penting ternak kenyang dulu...Informan Ibu Minah.

Ibu Ngatinem dan Ibu Minah bekerja mencari nafkah yakni ikut bekerja di ladang bahkan ikut di sungai mencari batu dan pasir untuk bertahan hidup. Meskipun menyelesaikan pekerjaan rumah tangga merupakan tugas utama yang tidak pernah

ditinggalkan. Di rumah tidak banyak perabotan kecuali sepasang meja kursi, sebuah lemari pakaian dan balai-balai. Pekerjaan rumah tangga dianggap ringan bagi perempuan miskin yang selalu melakukan pekerjaan berat ikut mencari nafkah.

Keterbatasan kesempatan memperoleh pendidikan karena ketiadaan biaya, jauh dari fasilitas pendidikan menjadikan perempuan miskin memiliki pendidikan rendah bahkan dari ketiga informan tidak sempat menyelesaikan bangku sekolah dasar. Pendidikan perempuan miskin relatif rendah sebagaimana Ibu Sarti dan Ibu Minah pernah memperoleh pendidikan di sekolah dasar meskipun tidak sempat menyelesaikan pendidikan tersebut karena harus menikah.

.....saya pernah sekolah sampai kelas tiga SD.....saya keluar dari sekolah lebih baik membantu orangtua bekerja di ladang.....kasihan orangtua nggak ada biaya.....kalau suami saya lulus SD.....informan Ibu Minah

Sebagaimana Ibu Minah, perempuan miskin lain seperti Ibu Sarti tidak dapat menamatkan sekolah dasar sebagaimana Ibu Ngatinem tidak sempat menyelesaikan SD karena harus bekerja di ladang dan membantu orangtua memelihara ternak. Menurut Ibu Ngatinem kesulitan ekonomi membuat mereka tidak dapat sekolah. Pendapatan yang diperoleh hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk melanjutkan sekolah diperlukan biaya sangat memberatkan beban orang tua yang mengalami kesulitan ekonomi.

Karena kesulitan ekonomi perempuan miskin bukan hanya terpinggirkan dari kesempatan memperoleh pendidikan, perempuan miskin sering harus mengabaikan pemeliharaan kesehatan. Selama ini Ibu Ngatinem tidak pernah pergi ke dokter. Jika sakit mencari obat di warung, kemudian sembuh dan bekerja lagi. Bahkan setelah penyakit parah sehabis melahirkan anak yang ketiga baru dibawa ke rumah sakit. Waktu itu

terpaksa menjual sapi sebagai satu- satunya harta yang dapat dijual untuk ongkos rumah sakit. Hampir sama yang dilakukan Ibu Sarti ketika sakit tidak perlu berobat ke dokter, untuk berobat cukup membeli obat pusing di warung. Berobat ke puskesmas juga dirasakan jauh oleh perempuan miskin. Pemeliharaan kesehatan kurang mendapat perhatian terutama karena keterbatasan dana disamping jauh dari fasilitas kesehatan. Perempuan miskin seolah tidak diperbolehkan sakit karena harus selalu bertanggung jawab terhadap kelancaran rumah tangga.

.....saya akan ke rumah sakit jika sudah tidak kuat lagi menahan sakit.....kalau hanya pusing, masuk angin sudah biasa tidak dirasakan.....informan Ibu Ngatinem

Kesehatan merupakan modal utama untuk dapat melakukan kegiatan sehari- hari tetapi ironis bahwa modal tersebut masih kurang mendapat perhatian perempuan miskin di Kalitengah Lor. Kemiskinan mengharuskan perempuan miskin ikut bekerja seringkali mengabaikan kepentingan mereka sendiri termasuk menjaga kesehatan. Ketika mengalami gangguan kesehatan perempuan miskin berupaya untuk mencari alternatif pengobatan tanpa harus mengeluarkan biaya pengobatan atau pengobatan dengan biaya paling terjangkau secara ekonomi. Untuk keluhan penyakit ringan tidak dipedulikan oleh perempuan miskin, seringkali perempuan miskin terlambat datang berobat justru memerlukan biaya pengobatan yang lebih banyak. Hal demikian sebagaimana dikemukakan Ibu Sarti sebagai perempuan miskin hampir tidak memiliki kesempatan memikirkan kesehatan.

.....pengobatan dilakukan sendiri dengan membeli obat di warung.....atau diobati sendiri secara tradisional.....siapa yang mengurus rumah jika sakit sedikit aja dikeluhkan.....Informan Ibu Sarti

Pemenuhan kualitas makanan setiap hari jauh dari pemenuhan kebutuhan makan bergizi. Perempuan miskin kurang memperhatikan kondisi badannya, jika telah sakit berat

baru pergi berobat. Demikian juga yang dilakukan Ibu Sarti ketika sakit berusaha mencari jamu atau obat di warung sebentar sembuh dapat bekerja kembali. Perempuan miskin tidak sempat memperhatikan kesehatan mereka karena kemiskinan dan kesulitan menjangkau pelayanan kesehatan, seringkali terlambat berobat dan berakibat fatal yang merugikan perempuan miskin sehingga semakin terpuruk dalam ketidakberdayaan.

C. Kemandirian Perempuan Miskin

Kemandirian perempuan miskin terkait akses dan kontrol perempuan miskin di rumah tangga dan di luar rumah tangga. Kemandirian wanita dan kekuasaan sosial merupakan fungsi dari kemampuan wanita memperoleh sumber-sumber strategis dalam rumah tangga dan masyarakat (Stoler, 1977). Kemampuan perempuan dalam akses dan kontrol terhadap sumberdaya ekonomi, sosial, dan fisik berbeda-beda dalam setiap lapisan masyarakat. Perempuan memiliki kemampuan akses dan kontrol terhadap sumberdaya lebih luas pada lapisan masyarakat dengan penguasaan modal dalam bentuk material dan imaterial, pendidikan, keterampilan, pengalaman, ekonomi, sosial. Semakin perempuan dalam ketidakberdayaan maka kemampuan akses dan kontrol terhadap sumberdaya juga menjadi terbatas. Penguasaan terhadap sumberdaya bergantung pada kemampuan individu dan sumberdaya pribadi. Derajat kemampuan perempuan dalam kontrol dan akses terhadap sumberdaya dan pengambilan keputusan berhubungan dengan anak, penghargaan diri sendiri, mobilitas, kebebasan dari kekerasan domestik, kesadaran dan partisipasi berpolitik merupakan fungsi kemandirian istri (Argawala dan Lynch, 2006).

Kontrol dan akses terhadap sumberdaya meliputi kesempatan memperoleh dan memanfaatkan sumberdaya ekonomi, sosial, lingkungan. Kemandirian perempuan juga

dilihat dari kemampuan dalam pengambilan keputusan di rumah tangga. Keputusan pada pekerjaan rumah tangga, pengelolaan kegiatan pertanian, peternakan, investasi, perbaikan rumah, pengasuhan anak, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kemandirian perempuan lebih berarti pada kondisi semakin terdapatnya perluasan bagi istri untuk mengembangkan kemampuan, kesempatan, dan partisipasi perempuan dalam kontrol dan akses terhadap sumber daya. Kemandirian perempuan berdampak pada kesempatan yang lebih terbuka untuk memperoleh pendapatan, dan menjangkau setiap sumberdaya strategis lain yang tersedia di rumah tangga dan lingkungan.

Kegiatan rumah tangga meliputi kegiatan menyediakan air bersih, membersihkan peralatan makan, minum, memasak, menyiapkan makanan minuman, mencuci, menyeterika, menyimpan pakaian, menjaga dan merawat anak, berbelanja kebutuhan sehari-hari, membersihkan rumah dan lingkungan rumah, dan menyediakan bahan bakar. Kemandirian perempuan miskin di rumah tangga berarti dilibatkannya perempuan miskin melalui diskusi kemudian diperoleh kesepakatan yang didasarkan pada keputusan bersama.

C.1. Kemandirian Perempuan Miskin di Rumah Tangga

Di rumah tangga untuk menentukan keputusan ketika merespon persoalan yang harus dihadapi pada kegiatan domestik, kegiatan produksi, dan kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Ketimpangan pembagian kerja menempatkan perempuan sebagai istri dan laki-laki sebagai suami sekaligus kepala rumah tangga dan pencari nafkah mengokohkan suami menjadi sosok yang memiliki kekuatan ekonomi sehingga memiliki posisi kuat sebagai penentu kebijakan di rumah tangga. Perkembangan yang terjadi karena tekanan ekonomi atau sebab lain telah mendorong perempuan terlibat

dalam pencarian nafkah untuk rumah tangganya. Benarkah keterlibatan perempuan pada kegiatan rumah tangga dan kegiatan ekonomi telah meningkatkan kemandirian perempuan untuk ikut menentukan keputusan di rumah tangga dan di masyarakat, bahkan dalam menentukan hal-hal terkait kepentingan perempuan miskin itu sendiri. Ibu Sarti memiliki kemandirian di rumah tangga mulai dari menentukan tentang pemenuhan makan, sandang bahkan menentukan apa yang dapat dilakukan Ibu Sarti untuk rumah tangganya.

.....tentang menu makan, minum saya yang menentukan.... anak-anak dan bapaknya *manut*.....merawat pakaian cukup dicuci tanpa harus seterika.....hanya untuk pergi ke ladang.....itu semua saya yang menentukan.....Informan Ibu Sarti

Pekerjaan rumah tangga terkait dengan penyediaan air bersih, penyediaan makan, minum, pengasuhan anak, pengelolaan keuangan, dan penyediaan bahan bakar lebih banyak ditentukan oleh perempuan dalam hal ini dilakukan Ibu Minah. Ibu Minah memiliki kemandirian untuk menentukan keputusan terkait dengan rumah tangganya.

.....semua urusan rumah tangga saya yang harus menyelesaikan sendiriapa yang dapat diminum dan dimakan hari ini saya yang harus memutuskan.....mengasuh anak, mengelola keuangan....bahkan saya memutuskan sendiri untuk bekerja atau tidak bekerja.....suami saya tidak banyak tuntutan.....beruntung bagi saya punya suami pengertian...apapun keputusan saya didukung suami dan anak-anak.....asal untuk kebaikan bersama dalam berumah tangga yang penting saling pengertianInforman Ibu Minah

Perempuan miskin memiliki beban yang lebih banyak di rumah tangga termasuk menentukan keputusan di rumah tangga. Kekuatan perempuan menentukan keputusan di rumah tangga bukan karena perempuan memiliki kemandirian tetapi lebih disebabkan keengganan suami terlibat pada urusan rumah tangga. Perempuan diposisikan pada kegiatan yang tidak memiliki nilai ekonomi termasuk kegiatan rumah tangga. Menentukan keputusan rumah tangga dalam keadaan ekonomi yang terbatas merupakan

beban berat. Pendapatan yang diperoleh harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar kebutuhan seluruh anggota rumah tangga terpenuhi. Dalam keterbatasan ekonomi maka perempuan miskin tetap dituntut mampu mengelola pendapatan, menyediakan makan minum, dituntut menyediakan bahan bakar rumah tangga, menyediakan air bersih, mengasuh anak, merawat rumah dan sekitarnya.

C. 2. Kemandirian Perempuan Miskin dalam Kegiatan Produktif dan Investasi

Pengelolaan pertanian banyak melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan termasuk dalam kegiatan penanaman pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman dan pemupukan. Perempuan terlibat pada pekerjaan pertanian yang dianggap ringan sampai pekerjaan yang dianggap berat. Pengambilan keputusan pada kegiatan pertanian telah melibatkan perempuan miskin mulai dari kegiatan penanaman, panen, dan pengelolaan pasca panen, pemenuhan air irigasi terutama pada saat kesulitan memperoleh air. Pengambilan keputusan untuk melakukan pembasmian hama tanaman tidak berbeda dengan keputusan membeli insektisida dan obat-obatan. Kesulitan modal menjadi kendala pengembangan pertanian termasuk untuk membeli obat-obatan untuk pertanian mereka diskusi untuk pemecahan masalah yang dihadapi melibatkan perempuan miskin. Pengambilan keputusan untuk pembelian peralatan pertanian lebih banyak dilakukan dengan keputusan bersama dan keputusan ditentukan suami. Kemandirian perempuan miskin dalam pengambilan keputusan pada pembelian peralatan pertanian kurang kurang tampak, meskipun keuangan di rumah tangga dipegang oleh perempuan miskin.

Kemandirian perempuan miskin tampak pada pengambilan keputusan dalam kegiatan panen dan pasca panen lebih banyak ditentukan perempuan, perempuan miskin

memiliki seperti menentukan kapan panen, cara pengelolaan pasca panen, sampai pengelolaan keuangan hasil panen.

.....untuk bercocok tanam saya mengalami kesulitan..... lahan yang bergelombang tajam, kesulitan air, kesulitan modal...gangguan binatang membuat petani gagal panen..... saya memilih menanam kayu dan rumput yang pasti ada hasil.....saya ikut menentukan pengelolaan lahan pertanian dan ternak...mencari rumput setiap hari.....mencari pekerjaan lain disini tidak mudah, yang paling mudah bertani dan memelihara ternak.....apabila memerlukan dana ternak dijualInforman Ibu Ngatinem

Kemandirian perempuan miskin untuk bekerja memanfaatkan sumber daya sekitar dapat dilihat dari kebebasan menentukan pekerjaan yang dipilih untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Mengumpulkan hasil hutan, mengolah kayu agar mempunyai nilai tambah menjadi kegiatan rutin perempuan miskin disela waktu bekerja di pertanian dan peternakan sebagaimana dilakukan Ibu Minah.

.....saya yang menentukan untuk melakukan pekerjaan lain seperti mengumpulkan kulit kayu yang laku dijual untuk memperoleh penghasilan.....membuat arang.....seminggu sering dapat menjual satu kwintal per kg Rp 1000.....tetapi nggak pasti juga apalagi jika musim penghujan.....bertani untuk memenuhi pangan sendiri seperti ubi-ubian, sayuran, tomat, lombok....pergi ke tegalan sambil membawa pupuk.....pulang membawa kayu dan rumput.....Informan Ibu Minah

Perempuan miskin mempunyai peran penting dalam kegiatan peternakan mulai dari proses pengambilan keputusan dan keikutsertaan istri melakukan kegiatan peternakan mulai mencari rumput, pembelian pakan ternak, pembelian obat-obatan, mencari atau pembelian ternak, memberi makan dan minum untuk ternak, pemeliharaan ternak, pengambilan produksi, hingga penjualan produksi. Ibu Sarti bekerja bersama suami untuk mengelola ternak mereka. Ketika memilih meninggalkan ternak sapi perah beralih memelihara sapi potong Ibu Sarti yang menentukan pilihan tersebut, sementara suami Ibu Sarti menyerahkan keputusan kepada Ibu Sarti.

.....saya putuskan bersama suami memelihara sapi perah tetapi sekarang tidak sanggup....keuntungan yang diperoleh tidak memuaskansaya banyak menentukan dalam memelihara ternak.....saat ini sapi tidak diperah dibiarkan untuk diminum anaknya.....sapi perah perlu makanan tambahan berupa konsentrat (makanan buatan untuk sapi) dari pada harus membeli konsentrat mahalInforman Ibu Sarti.

Kemandirian perempuan untuk bekerja tampak pada Ibu Ngatinem. Bekerja merupakan pilihan Ibu Ngatinem tanpa campur tangan suami. Dorongan membantu suami untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga menjadi alasan Ibu Ngatinem terus bekerja tanpa menghiraukan pekerjaan tersebut berat untuk dilakukan perempuan. Kebiasaan bekerja berat telah membuat Ibu Ngatinem tanpa merasakan lagi sebagai pekerjaan yang dianggap berat.

.....disini semua bekerja ya laki- laki ya perempuan, jika tidak bekerja mau apa lagi....nggak ada yang menyuruh setiap pagi hari saya ke tegalan atau hutan mencari rumput..... sekitar jam 11.00 sampai di rumah lalu mengerjakan pekerjaan apa saja yang dapat dikerjakan istirahat, makan..... kemudian ke tegal atau hutan mencari rumput, kayu.....Informan Ibu Ngatinem

Pertanian yang diusahakan kurang memberikan hasil memadai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga memaksa perempuan miskin bekerja apa saja yang dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Sebagaimana Ibu Minah yang menentukan sendiri tentang apa yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka

.....pertanian kurang memberi harapan pendapatan.....ditanami untuk kebutuhan pangan sendiri.....penghasilan berasal dari tegalan atau hutan adalah rumput dan kayu.....saya dapat memutuskan menjual kayu dan membuat arang untuk pemenuhan kebutuhan.....jika butuh uang saya akan mencari pasir dan batu di gunung atau dikali agar kebutuhan rumah tangga terpenuhi..... Informan Ibu Minah

Pengambilan keputusan mencari hijauan makanan ternak ditentukan bersama, kemandirian perempuan miskin lebih kuat dalam memutuskan ikut mencari hijauan

makanan ternak. Mencari hijauan makanan ternak sebagai kegiatan penting karena asupan makanan ternak dari hijauan makanan ternak lebih mudah diperoleh tanpa harus mengeluarkan biaya. Apabila terpaksa membeli pakan ternak karena persediaan hijauan makanan ternak tidak mencukupi telah melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan bersama antara suami istri. Keputusan bersama ini dilakukan terkait penyediaan anggaran rumah tangga yang harus dikeluarkan untuk kepentingan tersebut. Akibat bencana Merapi hijauan makanan rumput menjadi kering terbakar karena oleh lahar panas. Disamping itu kemarau panjang yang melanda tahun 2006 menjadi kendala utama peternak memperoleh hijauan makanan ternak. Pada musim panen mereka yang mempunyai biaya bersama-sama menyewa truk mencari *damen* untuk persediaan makanan ternaknya. Hijauan makanan ternak merupakan asupan utama ternak karena dapat diperoleh dengan mudah di lahan mereka maupun dari hutan tanpa harus mengeluarkan biaya. Rumah tangga miskin memiliki keterbatasan keuangan sehingga pengelolaan keuangan harus lebih berhati-hati dan didiskusikan bersama tanpa kecuali pengeluaran untuk membeli sarana produksi peternakan.

.....untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terpaksa mencari apa saja yang laku dijual....yang penting untuk kebutuhan hari ini tercukupi....bagaimana lagi sapi juga hanya mempunyai satu yang satu gaduhan.....apabila dijual akhirnya tidak punya ternak sapi.... ya harus sabar apabila punya kebutuhan yang lebih besar baru terpaksa dijual....nanti mencari gaduhan lagi..... Informan Ibu Minah

Kemandirian perempuan miskin ikut bekerja di peternakan tampak pada kehidupan Ibu Sarti. Ibu Sarti memutuskan melakukan pekerjaan di peternakan atas prakarsa sendiri. Peternakan menjadi tumpuan penting pendapatan rumah tangga perempuan miskin. Memperoleh hasil dari ternak sapi memerlukan masa tunggu relatif panjang, hasil yang diharapkan adalah selisih harga jual dan harga beli setelah dipelihara

beberapa waktu. Pengambilan keputusan untuk usaha peternakan pada kegiatan menjual hasil ditentukan bersama dengan dominasi suami. Peran perempuan miskin dalam pengambilan keputusan pada kegiatan peternakan relatif lebih besar meskipun keputusan pada kegiatan peternakan lebih banyak dilakukan secara bersama antara suami istri.

Pada rumah tangga miskin tidak seluruhnya memiliki barang elektronik karena dianggap barang berharga bahkan termasuk barang mewah bagi rumah tangga miskin. Kemandirian perempuan untuk pengadaan barang elektronik tidak muncul karena keputusan dilakukan bersama dominasi suami. Investasi rumah, tanah, termasuk mencari pinjaman dalam jumlah besar hampir tidak pernah dilakukan perempuan miskin. Kemandirian perempuan miskin tampak pada keputusan untuk memperoleh pinjaman kecil dan membeli perhiasan. Ibu Sarti selama berumah tangga belum pernah membeli rumah atau tanah. Rumah dan lahan garapan yang dimiliki sekarang adalah pemberian orang tua dan mertua. Demikian pula dengan Ibu Minah dan Ibu Ngatinem belum pernah membeli rumah, tanah, bahkan kendaraan sebagai kebutuhan penting untuk keperluan transportasi.

.....suami yang memutuskan membeli televisi dan tape..... kalau membeli perabotan rumah tangga saya yang putuskan.....membeli tanah, rumah belum pernah saya lakukan.....ketika perlu uang kalau cari pinjaman yang kecil- kecil dapat di PKK atau pada kumpulan ngaji.....pinjam ke bank belum pernah.....nggak ada agunan dan kesulitan untuk mengembalikannya karena harus rutin dan berat.....Informan Ibu Sarti

.....kalau mau kredit kendaraan disini mudah.....saya dan suami takut tidak dapat *nyicil*.....lebih baik nggak punya kendaraan..... informan Ibu Minah

.....nggak dapat menabung.....hasil peternakan, pertanian, mencari pasir, batu, kayu, dan membuat arang hanya cukup untuk makan sehari-hari.....Informan Ibu Ngatinem

Kemandirian perempuan miskin dapat dilihat lebih tinggi pada investasi perhiasan, dan mencari pinjaman kecil. Pengambilan keputusan yang lebih banyak ditentukan suami tampak pada investasi barang elektronik, pembelian ternak/ rojo koyo, dan pinjaman besar. Untuk pemenuhan kebutuhan sendiri perempuan miskin sering mengambil inisiatif sendiri untuk mencari pinjaman kecil pada tetangga, kerabat, dan ketika pertemuan sosial.

Perbaikan rumah untuk perbaikan kecil sampai perbaikan dalam porsi lebih besar bervariasi tergantung pada prioritas perbaikan dan ketersediaan dana untuk melakukan perbaikan. Perbaikan rumah meliputi perbaikan atap, dinding, lantai, perbaikan rumah bagian dalam dan luar ditentukan bersama dengan melibatkan perempuan miskin. Perumahan merupakan bagian penting dalam kehidupan rumah tangga untuk pemeliharaan memerlukan biaya besar. Besarnya alokasi dana yang dibutuhkan menjadi salah satu alasan suami istri mendiskusikan untuk pengambilan keputusan tentang perbaikan rumah. Ibu Ngatinem mengemukakan betapa beratnya karena anggaran yang harus dikeluarkan bagi rumah tangga miskin untuk memperhatikan rumah sebagai tempat tinggalnya. Pengambilan keputusan dimusyawarahkan dalam diskusi panjang antara suami istri untuk memperbaiki rumah apalagi membangun rumah.

.....memutuskan tentang rumah.....harus dipikir lama dan tidak dapat ditentukan sendiri....mengenai perbaikan, siapa yang mengerjakan, menyediakan dana.....jika tidak dimusyawarahkan dengan istri agar dapat berlangsung lancar.....Informan Ibu Ngatinem

.....memperbaiki rumah harus dibicarakan bersama suami istri..... cara mencari dana untuk membeli bahan bangunan.....keputusan tentang saya pasrahkan pada suami.....Informan Ibu Sarti

Rumah mempunyai fungsi yang sangat strategis bagi setia rumah tangga. Untuk menentukan keputusan terkait dengan perumahan seringkali dilakukan suami istri dengan

musyawarah panjang dalam mencapai kesepakatan. Kemandirian istri untuk menentukan keputusan tentang perumahan tidak sekuat suami. Istri sangat menyadari bahwa perumahan dianggap sebagai ranah yang lebih seharusnya menjadi kewenangan laki-laki.

C. 3. Kemandirian Perempuan Miskin dalam Kegiatan Sosial Masyarakat

Kegiatan sosial masyarakat masih dilakukan secara bersama merupakan tanggung jawab suami istri sebagai anggota masyarakat. Dengan keterjangkauan relatif buruk ternyata kegiatan sosial masyarakat masih ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Kegiatan sosial masyarakat merupakan bagian penting untuk menjaga keselarasan hubungan dengan komunitas mereka dalam ikatan sosial yang erat. Disamping itu adanya konsekuensi memperoleh sanksi sosial bagi anggota masyarakat yang mengabaikan kegiatan sosial masyarakat. Sanksi sosial tersebut berusaha dihindarkan agar tidak menimpa rumah tangga di pedesaan.

Kegiatan sosial masyarakat berkaitan kepentingan umum meliputi gotong royong, kerja bakti, ronda, dan bersih desa diikuti oleh setiap anggota masyarakat. Kegiatan sosial masyarakat berkaitan kepentingan individu dalam peristiwa kelahiran, perkawinan hingga kematian dalam acara keagamaan dikombinasikan dalam ritual yang bernuansa adat seperti *kenduri*, *jagongan* masih banyak dilakukan di wilayah penelitian. masyarakat antara lain kegiatan keagamaan, melakukan silaturahmi dengan relasi, saudara atau silaturahmi, melakukan kegiatan dalam pertemuan di kelompok tani atau ternak dan kelompok sosial, mengikuti upacara adat, gotong royong, kerja bakti, melayat, menengok kelahiran, menengok orang sakit dan mendatangi hajatan. Perempuan miskin dalam kegiatan sosial masyarakat berkaitan kepentingan individu maka waktu, tenaga dan besarnya bantuan berupa uang atau barang

yang diberikan bergantung kedekatan hubungan antar individu. Kegiatan sosial kemasyarakatan berkaitan kepentingan umum maka tenaga dan waktu yang disediakan serta besarnya bantuan bergantung pada kemampuan individu. Kegiatan sosial kemasyarakatan karena berbagai alasan dapat memberikan kompensasi dengan materi. Keikutsertaan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan sarana untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan masyarakat secara luas.

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang bersifat individu di dusun penelitian terkait dengan peristiwa kelahiran, sunatan, perkawinan, kematian dan peristiwa lain masih banyak melibatkan tetangga atau kerabat. Perempuan miskin tidak memiliki kemampuan materi akan lebih banyak memberikan bantuan tenaga dengan meluangkan lebih banyak waktu melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan. Waktu dan tenaga lebih banyak disediakan perempuan miskin dalam melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan karena keterbatasan materi yang dimiliki perempuan miskin.

Terkait peristiwa kehidupan misal upacara kelahiran, perkawinan dan kematian diberikan bantuan dari kerabat atau tetangga untuk *rewang* atau *tugur*. Rangkaian kegiatan sesuai dengan keagamaan seperti doa bersama juga menyertai peristiwa kehidupan. Upacara kelahiran serta perkawinan beberapa rangkaian ritual dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan individu sehingga tidak harus dilaksanakan berhari-hari terutama pada rangkaian upacara perkawinan.

.....menikahkan anak merupakan keputusan berat dilakukan setelah berembung bersama....apa perlunya...kan harus menyediakan biaya.....saya sesuaikan dengan kemampuan keuangan.....meski jadi bahan gunjingan....mau apalagi jika sampai menderita banyak hutang untuk perhelatan harus ditanggung sendiri..... Informan Ibu Minah

Sanksi sosial berusaha dihindarkan sehingga perempuan miskin mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan yang berlaku dilingkungannya. Kehidupan yang berlaku

masih taat tradisi, dapat dilihat dalam setiap peristiwa berkaitan dengan kelahiran, perkawinan, kematian dan hajatan. Ritual keagamaan yang kental dengan tradisi selalu menyertai setiap peristiwa dalam kehidupannya sejak bayi dalam kandungan sampai ajal. Rangkaian acara 7 bulan usia kandungan dilakukan ritual *mitoni* menyambut anak pertama. Diadakan acara *puputan* dan *selapanan* setelah kelahiran dan di malam hari diadakan acara *jagongan*. Acara hajatan mulai dari kelahiran, perkawinan dan kematian disertai dengan *jagongan* atau *lek- lekan*

.....nyumbang, rewang saya yang memutuskan....untuk kegiatan sosial kemasyarakatan saya sering harus memutuskan sendiri....suami tidak melarang.....suami percaya apa saja yang saya lakukan untuk kebaikan bermasyarakat.....Informan Ibu Ngatinem

Anggaran yang harus disediakan untuk melakukan upacara adat seringkali tidak sesuai dengan keadaan ekonomi mereka, bahkan diantara mereka merasakan betapa beratnya melakukannya. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap harinya harus bekerja keras dengan pendapatan kurang memadai tetapi pendapatan yang diperoleh kadang hanya habis untuk melakukan rangkaian upacara adat. Mereka tidak segan mengeluarkan biaya untuk kegiatan ritual yang biasa dilakukan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun tetap dijaga. Kekhawatiran perempuan miskin terhadap terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan akan menimpa jika meninggalkan tradisi atau melanggar ketetapan yang telah biasa dilakukan. Meskipun sangat berat bagi perempuan miskin untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan yang harus mengeluarkan biaya tetapi kegiatan tersebut masih tetap dipertahankan agar terhindar dari segala gangguan dan marabahaya.

Kegiatan sosial yang penting yakni membina relasi dengan saudara atau silaturahmi. Perilaku di masyarakat dalam relasi dengan kerabat dan tetangga menjadi

indikator bagaimana perilaku seseorang di masyarakat. Membina relasi atau silaturahmi dilakukan dengan berkunjung pada kerabat atau tetangga dekat bahkan dapat dilakukan hampir setiap saat karena hubungan dan jarak tempat tinggal yang dekat antara mereka.

.....berkunjung di tempat kerabat atau tetangga saya dapat melakukan hampir setiap hari.....namanya kerabat hanya dekat dari sini....dari pada melamun jika tidak ada pekerjaan.....tidak harus berembug dengan suami untuk melakukan ini cukup memberi tahu bila suami atau anak- anak di rumah..... Informan Ibu Minah.

Sebagaimana yang dilakukan Ibu Minah juga dilakukan oleh Ibu Sarti yakni sering berkunjung ke tempat kerabat mereka yang berdekatan dengan tempat tinggal Ibu Sarti. Saling membantu ketika kerepotan sehingga tampak suasana tolong menolong dengan kerabat dan tetangga yang kental di Kalitengah Lor.

.....dengan tetangga atau kerabat sudah biasa dilakukan saling tolong menolong keuangan dan keperluan lainnya....ya diputuskan sendiri misalnya *sebrakan* antar tetangga dan kerabat....informan Ibu Sarti

Kelompok sosial yang diikuti perempuan miskin yakni dasa wisma dan PKK dilakukan kegiatan arisan, simpan pinjam dan penyuluhan tentang kesehatan, peningkatan kesejahteraan, keterampilan sesuai dengan kesepakatan kelompok. Kemandirian perempuan miskin tampak ketika mengikuti kegiatan kelompok sosial kemasyarakatan gotong royong dan kerja bakti terutama untuk menyambut peringatan Kemerdekaan RI, menghadapi lomba desa. Perempuan melakukan kegiatan tersebut atas prakarsa sendiri ketika tugas-tugas rumah tangga dan kegiatan ekonomi telah diselesaikan dengan baik. Keselarasan dan kebersamaan antar anggota masyarakat masih dijunjung tinggi sehingga gotong royong *dan sambatan* masih dilaksanakan dengan baik di Kalitengah Lor. Pengadaan dan pemeliharaan prasarana umum seperti jalan, tempat ibadah, pos ronda, pengadaan MCK umum, makam dibangun dengan cara *gotong royong*. Setiap rumah

tangga mengirimkan anggotanya untuk kegiatan tersebut tanpa kecuali perempuan atau laki- laki. Perempuan miskin terlibat dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan.

D. Diskusi

Beban kerja perempuan miskin dalam menyelesaikan tugas di rumah tangga, beban dalam kegiatan produktif, dan melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan tampak nyata di wilayah penelitian. Beban kerja perempuan miskin yang merambah keseluruhan kegiatan baik domestik maupun publik tersebut tidak serta merta menjadikan perempuan miskin memiliki kemandirian menentukan keputusan pada seluruh kegiatan tersebut. Mengapa perempuan miskin sulit mencapai kemandirian dan tidak memiliki posisi tawar kuat di rumah tangga dan di luar rumah tangga ada beberapa faktor yang terkait yakni keterbatasan modal, pendidikan, keterampilan, pengetahuan perempuan miskin serta sistem nilai yang berlaku dimasyarakat. Sistem nilai ikut menentukan posisi perempuan terhadap laki-laki dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Perempuan telah disosialisasikan nilai-nilai sebagai berikut: 1. Untuk menjadi istri yang baik dengan catatan mampu mengelola rumah tangga dengan sebaik-baiknya. 2. Menghormati bapaknya ketika belum bersuami menghormati suami ketika telah berumah tangga tanpa pernah membantah kehendak suami sehingga berkembang nilai perempuan *swarga nunut neroko katut*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa profil perempuan miskin memiliki kehidupan sederhana mulai dari makan, pakaian, dan perumahan. Kesulitan ekonomi diterima dengan tetap bekerja keras tanpa mengeluh meskipun harus menguras hampir seluruh waktu dan tenaga perempuan miskin. Perempuan miskin memiliki kegiatan pertanian, peternakan, dan pengelolaan sumber daya sekitar meskipun perempuan miskin belum sepenuhnya dapat melakukan akses dan kontrol terhadap ranah tersebut. perempuan miskin mengelola rumah tangga dan bekerja dilakukan dengan suka hati. Perempuan

miskin memiliki kemandirian di rumah tangga dan di luar rumah tangga meskipun dalam rumah tangga kemandirian lebih jelas terlihat. Perempuan miskin memiliki kemandirian dalam bekerja untuk memperoleh pendapatan, mengelola rumah tangga serta memenuhi kebutuhan sendiri. Kemandirian perempuan miskin juga tampak pada pergaulan dilingkungannya, secara leluasa perempuan miskin dapat melakukan silaturahmi dengan kerabat, tetangga dan melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Makna kemandirian bagi perempuan miskin bukan berarti perempuan miskin memutuskan segala sesuatu tanpa musyawarah dengan suami atau anggota rumah tangga lain. Kemandirian memiliki makna bahwa perempuan miskin tidak menggantungkan kepada suami secara ekonomi. Perempuan miskin ikut bekerja semata-mata membantu meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kemandirian perempuan miskin tampak dalam mengatur rumah tangga dan melakukan kegiatan di luar rumah tangga. Kemandirian perempuan miskin tampak dalam melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan tanpa mengabaikan tugas utama sebagai ibu rumah tangga.

B. Refleksi Teoritik

Dari kesimpulan dapat direfleksikan secara teori bahwa mengkaji fenomena sosial dalam kajian kemiskinan diperlukan studi secara induktif. Studi yang ditujukan agar dapat memahami makna dan relaitas sosial tentang perempuan miskin dalam konteks yang utuh termasuk kaitan dengan unsur yang melatarbelakangi yakni kaitan antara perilaku manusia dengan lingkungannya. Pasca revolusi kuantitatif kemudian muncul studi fenomenologi dalam kajian geografi terutama tentang perempuan dalam perspektif geografi sejak tahun 80 an (Peet, 1998). Sejak era tersebut kajian tentang perempuan dalam geografi mulai banyak menerapkan studi fenomenologi yang mengacu pada pendekatan induktif dalam melihat realitas perilaku manusia di muka bumi dan kemudian

mendorong munculnya geografi feminisme. Kemandirian perempuan miskin di lereng Merapi ini dikaji dalam perspektif geografi yang memperhatikan hubungan manusia dengan lingkungannya. Lingkungan geografi Kalitengah Lor didominasi lahan kering, ketersediaan air terbatas, topografi kasar hingga sangat kasar, keterjangkauan kurang menguntungkan, dan sumberdaya yang terbatas. Dalam konteks penelitian di wilayah dengan lingkungan geografi yang kurang kondusif untuk mengembangkan ekonomi produktif memaksa perempuan ikut mencari nafkah karena kesulitan ekonomi. Sumbagang pendapatan perempuan dengan ikut bekerja tidak selalu terkait dengan kemandirian perempuan dalam setiap pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2001. *Sex, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press
- Agarwala, Rina dan Lynch, Scott M, 2006, *Redifining the Measurement of Women's Autonomy: An InternatioOnal Application of a Multi- dimensional Construct*. Socioal Force Jun 2006, Vol 84, No4. University North Carolina Press.
- Baxter J, 2002, Changes in the gender Division of Household about Labour in Australia, 1986 – 1997, in T Eardley and B Bradbury eds, *Competing Visions: Refereed Proceedings of the National Social Policy Conference 2001*, SPRC Report Social Policy Research Centre, University of New South Wales, Sidney, 64 – 74
- Booth, A. 1988, *Agricultural Development in Indonesia*. South Asia Publish, Sydney
- BPS, 2000, 2003, Statistik Indonesia. BPS, Jakarta
- Brines J, 1994, Economic Dependency : Gender and the Division of labour at home. *American Journal Sociology* 100 : 652 – 688
- Budiman, 1985 *Pergeseran Peran Laki Laki dalam Rumah Tangga: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Yogyakarta
- Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindo, Jakarta

- Chambers, R, 1983. *Rural Development : Putting the Last First*. Longman, London
- Cohen PN, 1998, Replecing housework in the service Economy : gender Class and Race Etnichity in *Service Spending Gender and Society 12* : 219 - 239
- Huberman, A. Micharl dan Mathew B. Miles 1994, *Management data and Analysis Methods* dalam Norman, K Denzin dan Lincoln (Eds) *Handbook Qualitatif Research*, California : Sage Publish
- Kompas, 2008, *Karakteristik Rumah Tangga Miskin*, Litbang Kompas dan Bappenas 14 Mei 2008
- Nasikun, 2001, *Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*, UGM, Yogyakarta
- Oey, Mayling, 1985. *Perubahan Pola Kerja Kaum Wanita Di Indonesia Selama Dasa Warsa 1970 Sebab Dan Akibatnya*. Jakarta. Prisma 14 (10) : 16 - 40
- Sadli, Saparinah, 1988. Perempuan, Dimensi Manusia dalam proses perubahan social, *Pidato ilmiah pada Dies Natalis UI*, Jakarta
- Sajogyo, 1986. Pembagian kerja antara pria dan wanita di bidang pertanian Bogor. *Buku kenan kenangan untuk Selo Sumardjan*
- Stichter, Sharon and Jane, L, Partpart (eds), 1991. *Women , Employment and The Familiy in The International Division Of Labour*. Philadelphia. Temple University Press
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet, 2003, *Penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Suratiyah, Ken, dan Hariadi, Sunnarru Samsi, 1991. *Wanita Kerja dan Rumah Tangga: pengaruh Pembangunan Pertanian terhadap Peranan Wanita Perdesaan Di DIY*. PPK UGM. Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian dilakukan di Kalitengah Lor, Glagaharjo, Cangkringan, Sleman, DIY. Tujuan penelitian untuk mengungkap kemandirian perempuan miskin di perdesaan. Studi dengan fokus penelitian *kemandirian perempuan miskin* dilakukan untuk memahami dan mengungkap sisi kehidupan dan kemandirian perempuan miskin.

Dalam proses pemahaman dan pemaknaan atas fenomena kemandirian perempuan miskin diperlukan interpretasi secara nyata agar mampu memahami keadaan tertentu terkait kemandirian perempuan. Fenomena perempuan dalam konteks kemandirian mempunyai dimensi yang kompleks agar dapat memahami makna secara mendalam sesuai realitas kemandirian perempuan dalam situasi kemiskinan. Subjek penelitian adalah perempuan miskin perdesaan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan cara ini diharapkan dapat digali apa yang tersembunyi dari harapan menyangkut masa lampau, masa kini, dan masa depan. Teknik analisis dilakukan dengan memilah dan memilih fenomena di lapangan melalui pengamatan, pemahaman, dan interpretasi. Seluruh hasil wawancara mendalam dengan informan disusun dan

difokuskan untuk menangkap makna tentang profil perempuan miskin kemudian dianalisa berkaitan dengan kemandirian perempuan miskin meliputi kehidupan, pengalaman, kenyataan, dan yang tersembunyi. Alur analisis meliputi reduksi, kategorisasi, penyajian dan verifikasi.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan miskin memiliki pola hidup sederhana mulai dari pemenuhan makan, pakaian, dan papan. Kesulitan ekonomi diterima perempuan miskin dengan tetap bekerja keras tanpa mengeluh meskipun harus menguras hampir seluruh waktu dan tenaga mereka. Perempuan miskin memiliki kegiatan pertanian, peternakan, dan memanfaatkan sumberdaya sekitar. Perempuan miskin belum sepenuhnya dapat melakukan akses dan kontrol terhadap sumberdaya yang tersedia. Kemandirian di rumah tangga bukan berarti perempuan miskin memutuskan segala sesuatu tanpa musyawarah dengan suami atau anggota rumah tangga lain. Kemandirian memiliki makna bahwa perempuan miskin tidak menggantungkan ekonomi rumah tangga hanya kepada suami. Perempuan miskin ikut bekerja semata-mata membantu meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kemandirian perempuan miskin lebih nyata dalam mengelola rumah tangga. Kemandirian perempuan miskin juga tampak pada kegiatan sosial kemasyarakatan tanpa mengabaikan tugas sebagai ibu rumah tangga. Kemandirian perempuan bukan berarti kebebasan perempuan menentukan kehidupannya dengan mengabaikan tugas utama sebagai istri. Kemandirian perempuan diartikan sebagai terbebasnya perempuan dari kekerasan rumah tangga yakni perempuan secara leluasa menentukan apa dan kapan dapat melakukan berbagai kegiatan di rumah dan di luar rumah dengan tetap dikomunikasikan kepada suami.

Kata Kunci : Perempuan Miskin dan Kemandirian

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan Kepada Allah SWT yang Maha Besar yang telah memberikan anugerah sehingga penelitian ini dapat terlaksana mulai pengajuan proposal, kerja lapangan, penulisan laporan hingga pertanggungjawaban atas tulisan yang telah peneliti tuangkan dalam laporan penelitian.

Penelitian ini dapat dilaksanakan atas izin dan bantuan berbagai pihak. Bersama ini peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Rektor UNY beserta staf
2. Dekan FISE, UNY beserta staf

3. Ketua Jurusan Pendidikan Geografi, FISE, UNY beserta staf
4. Rekan- rekan staff pengajar di Jurdik Geografi, FISE, UNY
5. BPP penelitian FISE, UNY
6. Masyarakat Kalitengah Lor yang selalu menerima peneliti dengan keramahan setiap saat peneliti berada di lapangan dan memberi rasa aman ketika peneliti harus tinggal di rumah penduduk.

Tentu saja laporan penelitian ini masih banyak kekurangan. Saran dan kritik atas penelitian ini merupakan kehormatan tak terhingga demi perbaikan laporan penelitian. Berkenaan hal tersebut peneliti hanya dapat sampaikan terima kasih

Sleman akhir tahun 2008

Peneliti

Hastuti

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------|-----|
| Halaman | |
| Halaman Judul | |
| Abstrak..... | i |
| Kata Pengantar..... | ii |
| Daftar Isi..... | iii |
| Daftar Gambar..... | iv |

| | |
|----------------------------------------------------------------------------|----|
| BAB | I. |
| Pendahuluan..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| BAB II. PEREMPUAN KEMISKINAN DAN KEMANDIRIAN..... | 6 |
| A. Perempuan dan Kemiskinan..... | 6 |
| B. Kemandirian Perempuan Miskin..... | 10 |
| BAB IV. METODE PENELITIAN..... | 16 |
| A. Perspektif Metodologi..... | 16 |
| B. Setting Penelitian..... | 16 |
| C. Subjek Penelitian dan Pengumpulan Data..... | 17 |
| D. Analisis Data..... | 17 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 19 |
| A. Dinamika Kehidupan di Kalitengah Lor..... | 19 |
| B. Profil Perempuan Miskin..... | 25 |
| C. Kemandirian Perempuan Miskin..... | 37 |
| C.1. Kemandirian Perempuan Miskin di Rumah Tangga..... | 39 |
| C.2. Kemandirian Perempuan Miskin di Kegiatan Produktif dan Investasi...40 | |
| C.3. Kemandirian Perempuan Miskin di Sosial Kemasyarakatan..... | 39 |
| D. Diskusi..... | 46 |
| BAB V. PENUTUP..... | 52 |
| A. Kesimpulan..... | 52 |
| B. Refleksi Teoritik..... | 53 |
| Pustaka | |
| Lampiran | |

Gambar
Halaman

| | | | |
|--------------------|---------|---------|-------------|
| Gambar 1. Peta | Lokasi | Dusun | |
| Penelitian..... | | | 20 |
| Gambar 2. Informan | Membawa | Hijauan | Makanan |
| Ternak..... | | | 27 |
| Gambar 3. Informan | Memberi | Makan | Ternak |
| | | | 28 |
| Gambar 4. Penduduk | Gotong | Royong | Memperbaiki |
| Informan..... | | | Rumah |
| | | | 31 |
| Gambar 5. Informan | Membawa | kayu | Bakar |
| Ladang..... | | | dari |
| | | | 33 |
| Gambar 6. Informan | membuat | Arang | di |
| Ladang..... | | | 34 |